

**DAMPAK RELOKASI PEMUKIMAN MASYARAKAT
AKIBAT BENCANA BANJIR DAN NORMALISASI DAERAH
ALIRAN SUNGAI (DAS) BERINGIN
(Studi di Jalan Kuda Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan
Kota Semarang)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam**

Disusun Oleh :

Ade Febryanti Siti Zalikha

2001046038

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 1 (satu) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa

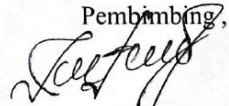
Nama : Ade Febryanti Siti Zalikha
NIM : 2001046038
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : Dampak Relokasi Pemukiman Masyarakat Akibat Bencana Banjir Karena Normalisasi DAS Beringin (Studi Kasus di Jalan Kuda Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang)

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 5 Juni 2024

Pembimbing,



Muhammad, S.I.P. M.P.P

NIP. 1987112819031008

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

DAMPAK RELOKASI PEMUKIMAN MASYARAKAT AKIBAT BENCANA BANJIR DAN NORMALISASI DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS) BERINGIN

(Studi di Jalan Kuda Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang)

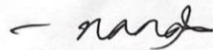
Disusun Oleh :

Ade Febryanti Siti Zalikha (2001046038)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 24 Juni 2024 dan dinyatakan **LULUS**
Memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji I



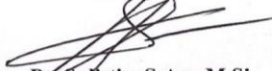
Dr. Agus Riyadi, M.S.J.
NIP: 198008162007101003

Sekretaris/Penguji II



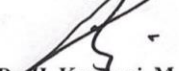
Asep Firmansyah, M.Pd
NIP: 199005272020121003

Penguji III



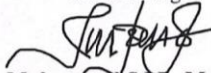
Dr. Sufistio, S.Ag., M.Si
NIP: 197002021998031005

Penguji IV



Dr. H. Kasimuri, M.Ag
NIP: 196608221994031003

Mengetahui
Pembimbing



Muhammad S.I.P., M.P.P.
NIP: 198711282019031008



Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 08 Juli 2024

Moh. Fauzi, M. Ag
NIP: 197205171998031003

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ade Febryanti Siti Zalikha
NIM : 2001046038
Jenjang : Sarjana
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis dengan judul “**Dampak Relokasi Pemukiman Masyarakat Akibat Bencana Banjir Karena Normalisasi DAS Beringin (Studi di Jalan Kuda Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang**” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia Akademis. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran atas etika keilmuan dalam karya ini, atau adanya kritikan terhadap keasliannya

Semarang, 5 Juni 2024

Saya yang menyatakan

A handwritten signature in black ink is written over a portion of a 10,000 Indonesian Rupiah banknote. The banknote features the Garuda Pancasila emblem and the serial number F981DAJX730241284.

Ade Febryanti Siti Zalikha

NIM 2001046038

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil alamin, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, yang mana dalam penyelesaian skripsi ini penulis selalu diberi kesehatan, kekuatan serta kelancaran, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “DAMPAK RELOKASI PEMUKIMAN MASYARAKAT AKIBAT BENCANA BANJIR KARENA NORMALISASI DAS BERINGIN (Studi Kasus Jalan Kuda Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang)”. Skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dari Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Sholawat serta salam selalu tersampaikan kepada nabi besar Nabi Muhammad SAW. Semoga kita mendapatkan pertolongan kelak dihari kiamat. Dengan mengucapkan rasa syukur, penulis tuturkan alhamdulillah sebanyak-banyaknya berkat doa, semangat, dan dukungan, akhirnya penulis mempersembahkan tulisan skripsi jauh dari kata sempurna juga dapat menyelesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini juga penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi yang memberikan dorongan bimbingan serta bantuannya dengan segala bentuk sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar. Oleh karna itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I Selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang.

4. Bapak Abdul Karim, M.S.I selaku Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Muhammad S.I.P.M.P.P. selaku Wali dosen dan Dosen pembimbing penulis yang menuntun penulisan skripsi dengan baik, serta memberikan pengarahan, motivasi, koreksi, dan pembelajaran yang sangat luar biasa untuk ilmunya.
6. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas segala ilmu, pemahaman, didikannya yang telah diberikan kepada penulis.
7. Segenap staf yang ada di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
8. Pihak Kelurahan Wonosari beserta jajarannya yang sangat terbuka untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan penulis.
9. Pemangku kepentingan beserta masyarakat Jalan Kuda yang terdampak relokasi yang memberikan jawaban, arahan, keluhan, beserta kegiatan sosialnya yang dapat memecahkan penenelitian penulis.
10. Tak lupa, selaku prioritas utama hidup penulis yaitu kedua orang tua. Khususnya Bapak saya tercinta, alm. Listyo Utomo S.Pd. yang sudah memberikan kasih sayang penuh untuk penulis hingga akhir hayatnya yang menjadikan penulis menjadi anak mandiri, tangguh, dan mendapatkan gelar sarjana tepat waktu seperti yang diinginkan bapak tercinta. Dan persembahkan terima kasih penulis untuk Ibu tersayang, Siti Khoiriyah yang sangat luar biasa sabar, luar biasa mendidik, dan single supermom yang patut untuk ku katakan hebat demi anak-anaknya. Berkat doa, motivasi, arahan orang tua yang tidak pernah lepas yang menjadikan penulis dapat menyelesaikan semua perkuliahan dengan baik.
11. Kakak perempuan penulis, Gustin Listyanti Putri Emas, S.Hum. yang luar biasa membantu keluarga, kakak pertama yang galak, pmarah tetapi rasa sayang ke penulis sangat terasa berkesan.
12. Teman-teman PMI-B 20 seperjuangan, saling memberikan motivasi, semangat, berproses bersama dan berjuang bersama. Terlebih untuk teman

sejawat penulis yaitu Shofi, Chusna, Nimas, Lucky dan juga Shefyna hingga saat ini masih berteman baik, bertukar pikiran, bercanda, tolong menolong dan berproses bersama hingga gelar sarjana.

13. Seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan yang sudah memberikan dukungan kepada penulis langsung maupun tidak langsung.
14. Terima kasih ku ucap untuk diri sendiri yang mampu menyelesaikan pertempuran kuliah dengan baik, meskipun proses panjang ini terdapat banyak rintangan, hambatan, sampai akhirnya penulis mampu menghadapinya dengan air mata, capek, dan kesehatan mental tidak baik.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmatnya kepada kita semua. Selama penyusunan skripsi ini penulis sudah memberikan yang terbaik, jika terdapat kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan karya ini penulis mohon maaf. Bentuk kritik dan saran yang membangun sangat lah diharapkan sebagai evaluasi terhadap penulis sendiri dan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat dijadikan rujukan penelitian selanjutnya dan dapat bermanfaat bagi orang yang membutuhkan.

Semarang, 5 Juni 2024



Ade Febryanti Siti Zalikha

NIM 2001046038

PERSEMBAHAN

"Segala puji kepada Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa kami panjatkan kepada junjungan kami lebih besar nabi Muhammad SAW. Dengan mengucap *Alhamdulillah* sebanyak-banyaknya, skripsi ini dapat selesai dengan baik dan tepat waktu. Dengan tulus dan rasa syukur, skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang terkasih dalam hidup saya: kepada keluarga saya yang selalu memberikan dukungan tanpa batas, kepada teman-teman yang menjadi sumber inspirasi dan motivasi, dan kepada semua yang telah berperan dalam perjalanan ini. Terima kasih atas doa dan dorongan yang tiada henti. Semoga hasil karya ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak dan menjadi langkah awal perjalanan yang panjang dalam mengejar impian."

MOTTO

*“u can't go back and change the beginning, but u can start
where you are and change the ending.”*

(Quote by C. S. Lewis)

ABSTRAK

Ade Febryanti Siti Zalikha (2001046038). Penelitian ini berjudul Dampak Relokasi Pemukiman Masyarakat akibat Adanya Bencana Banjir dan Normalisasi Daerah Aliran Sungai (DAS) Beringin (Studi di Jalan Kuda Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang). DAS Beringin adalah salah satu sungai yang mengalir di wilayah Semarang Barat, melintasi Kecamatan Mijen, Ngaliyan, Tugu, dan bermuara di Kecamatan Wonosari sebelum mengalir ke utara Pulau Jawa wilayah yang luasan cakupannya mencapai 30, 36 Km dengan panjang sungai mencapai 22,5 Km. DAS Beringin memiliki kondisi yang berbukit-bukit pada daerah hulu serta mempunyai karakteristik lereng yang datar pada bagian hilir, dengan elevasi tanah mendekati elevasi muka air laut sehingga pembuangan air saat pasang naik menjadi sulit. Kawasan pemukiman di sekitar Jalan Kuda terletak di Kelurahan Wonosari, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang yang berbatasan langsung dengan pantai dan posisi tanah yang rendah menjadikannya rentan terhadap bencana banjir. Pemerintah Kota Semarang telah melakukan serangkaian upaya mitigasi bencana dengan melakukan normalisasi Daerah Aliran Sungai (DAS) Beringin. Wilayah Jalan Kuda RW 07 merupakan salah satu kawasan yang terkena kebijakan relokasi. Kawasan pemukiman ini rentan terhadap bencana banjir karena berdekatan dengan Daerah Aliran Sungai (DAS) Beringin. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan proses dan dampak relokasi pemukiman masyarakat akibat bencana banjir karena normalisasi DAS Beringin di Jalan Kuda Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan studi kasus juga penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data ini berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun uji validitas data menggunakan triangulasi. Kemudian teknik analisis data meliputi reduksi data, display data, dan penyimpulan atau pembuktian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses relokasi pemukiman masyarakat Jalan Kuda telah melalui tahapan dari 1) Mekanisme yang menunjukan daerah rawan bencana banjir dengan meninjau nilai dari kerentanan. Terdapat proses sosialisasi dengan melibatkan masyarakat mengenai tujuan proses relokasi, 2) Prioritas relokasi berdasarkan tingkat penduduk tinggi dan pendudukan tingkat kerentanan bencana, 3) Cara penerapan dengan program kapling, 4) Pelaksanaan yang sudah direncanakan tahun 2022. Dampak yang ditimbulkan dari adanya relokasi yang dirasakan masyarakat terdiri dari beberapa aspek yaitu 1) aspek sosial, 2) aspek ekonomi, 3) aspek keamanan dan kenyamanan.

Kata kunci: Bencana Banjir, Dampak, Relokasi Pemukiman Masyarakat, Normalisasi DAS Beringin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian	11
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	12
2. Definisi Konseptual.....	13
3. Sumber dan Jenis Data	14
4. Teknik Pengumpulan Data	15
5. Subyek atau Informan Peneliti	18
8. Uji Validitas Data.....	21
G. Sistematika Penulisan.....	22
BAB II KERANGKA TEORI.....	24
A. Bencana Banjir	24
1. Pengertian Bencana Banjir	24
2. Jenis-Jenis Banjir.....	25
3. Faktor-faktor terjadinya Banjir.....	26
B. Normalisasi Sungai.....	27
1. Pengertian Normalisasi	27

2. Upaya Normalisasi	28
C. Relokasi	28
1. Pengertian Relokasi.....	28
2. Konsep Relokasi.....	29
D. Dampak	31
1. Pengertian Dampak	31
2. Aspek Pada Dampak	32
BAB III HASIL PENELITIAN NORMALISASI DAS BERINGIN.....	38
A. Gambaran Daerah Aliran Sungai (DAS) Beringin.....	38
1. Profil Singkat DAS Beringin.....	38
2. Kondisi Tipografi DAS Beringin	39
3. Penggunaan lahan pada DAS Beringin	40
B. Jenis Banjir dan Faktor Penyebab Banjir di Wilayah DAS Beringin.....	41
1. Jenis Banjir Wilayah DAS Beringin	41
2. Faktor – faktor penyebab banjir di Kawasan DAS Beringin	42
C. Letak Geografis Kawasan Pemukiman di Jalan Kuda Kelurahan Wonosari 46	
1. Keadaan Masyarakat Jalan Kuda	46
2. Kondisi Ekonomi Masyarakat Jalan Kuda RW 07.....	47
3. Kehidupan Sosial Masyarakat Jalan Kuda RW 07.....	47
D. Kondisi Fisik Pemukiman Jalan Kuda Sebelum dilaksanakan Relokasi	49
1. Kondisi Rumah.....	49
2. Kondisi Sarana dan Prasarana Lingkungan Jalan Kuda.....	50
E. Deskripsi Kondisi Wilayah di Kawasan Jalan Kuda sebelum dilaksanakan normalisasi DAS Beringin	51
F. Deskripsi Upaya Normalisasi DAS Beringin di Kawasan Jalan Kuda.....	52
G. Deskripsi Proses Relokasi Pemukiman Masyarakat di Jalan Kuda akibat adanya Normalisasi DAS Beringin	54
1. Mekanisme	54
2. Prioritas relokasi.....	56
3. Cara penerapan	56
4. Pelaksanaan	56
H. Petunjuk Pelaksanaan Relokasi di Jalan Kuda Kota Semarang	57
1. Sosialisasi	57
2. Pengajuan Proposal	58
3. Perencanaan Dana Ganti Rugi Relokasi.....	58

4. Penggunaan Dana Ganti Rugi	58
I. Kondisi Pemukiman Setelah di Relokasi di RW 16 Kelurahan Wonosari	60
1. Lokasi Pemukiman Relokasi	60
2. Kondisi Fisik Rumah dan Prasarana Pemukiman	61
J. Dampak Masyarakat dari adanya Kebijakan Relokasi	62
1. Kondisi masyarakat pada aspek sosial	62
2. Kondisi masyarakat pada aspek ekonomi	63
3. Kondisi masyarakat pada aspek keamanan dan kenyamanan	65
BAB IV ANALISIS DATA.....	71
A. Analisis Proses Relokasi Pemukiman Masyarakat Jalan Kuda akibat adanya Normalisasi DAS Beringin	71
1. Konsep proses relokasi.....	72
2. Prosedur proses relokasi.....	73
B. Analisis Dampak Relokasi Pemukiman Masyarakat Jalan Kuda akibat adanya Normalisasi DAS Beringin	75
1. Kondisi Masyarakat pada Aspek Sosial	76
2. Kondisi Masyarakat pada Aspek Ekonomi	78
3. Kondisi Masyarakat pada Aspek Keamanan dan Kenyamanan.....	81
BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran	86
C. Penutup	87
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN	93
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	99

DAFTAR TABEL

Gambar 3.1 Tabel Perubahan Tata Guna Lahan tahun 2005.....	40
Gambar 3.2 Tabel Perubahan Tata Guna Lahan tahun 2015.....	41
Gambar 3.3 Tabel Data Penduduk Sebelum dan Sesudah Relokasi.....	45
Gambar 3.4 Tabel Sarana dan Prasarana di Kawasan Jalan Kuda.....	46
Gambar 3.5 Tabel Perencanaan Prosedur Relokasi.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Daerah Aliran Sungai Beringin.....	36
Gambar 2 Tata Guna Lahan DAS Beringin.....	39
Gambar 3 Kapasitas Tanah Menyerap Air Hujan.....	43
Gambar 4 Kapasitas Drainase DAS Beringin.....	43
Gambar 5 Kondisi Rumah di Kawasan Jalan Kuda.....	47
Gambar 6 Kondisi Akses Jalan di Kawasan Jalan Kuda.....	48
Gambar 7 Kondisi Jaringan Listrik di Kawasan Jalan Kuda.....	49
Gambar 8 Perbedaan sebelum dan setelah tahap normalisasi.....	50
Gambar 9 Upaya Normalisasi DAS Beringin di Jalan Kuda.....	51
Gambar 10 Pelaksanaan Normalisasi DAS Beringin.....	55
Gambar 11 Kondisi Fisik dan Prasarana Pemukiman RW 16.....	60
Gambar 12 Kondisi Masyarakat Pada aspek ekonomi di RW 16.....	63
Gambar 13 Kondisi Sarana Pendidikan di Kawasan RW 16.....	64
Gambar 14 Kondisi Sarana Keagamaan di Kawasan RW 16.....	64
Gambar 15 Kondisi Akses Jalan Pemukiman di RW 16.....	67
Gambar 16 Wawancara dengan Sekretaris Kelurahan Wonosari.....	94
Gambar 17 Wawancara dengan Ketua RW 07 Jalan Kuda.....	94
Gambar 18 Wawancara dengan salah satu masyarakat yang terdampak.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu negara yang paling rentan terhadap bencana alam karena faktor alam dan manusia merupakan negara yang berada di Indonesia. Jika kita mempelajari lebih lanjut, setiap daerah di Indonesia memiliki potensi rawan terhadap berbagai jenis bencana, seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi, letusan gunung, dan bahkan bencana sosial (Zamzami 2014).

Jumlah keseluruhan bencana yang berada di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Menurut data dari Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana (Bakornas PB), terdapat 1.429 bencana yang terjadi antara tahun 2003 dan tahun 2006. Bencana banjir paling sering terjadi, hingga mencapai 53.3% dari semua bencana yang terjadi di Indonesia. Bencana banjir yang paling sering terjadi, mencakup 34.1% dari semua bencana, diikuti oleh tanah longsor dengan 16%. Bencana geologi, yang mencakup tsunami, gempa bumi, dan letusan gunung berapi, memiliki dampak yang signifikan, meskipun frekuensi mereka hanya sekitar 6.4% (Bappenas, 2006: 1-2). Sejak tahun 2010 hingga sekarang ini sering terjadi bencana menunjukkan kejadian banjir terus meningkat dari tahun ke tahun (Andhini 2017).

Penyebab bencana banjir yang berada di Indonesia meliputi faktor hujan yang deras, kerusakan wilayah yang dikelilingi oleh daerah aliran sungai (DAS), dan kesalahan dalam pembangunan tata wilayah beserta infrastrukturnya (Zamani, Dwijayanti, and Wijayanti 2023). Setiap musim hujan, sering terjadi bencana banjir yang akan datang. Bencana ini dapat terjadi dimana saja termasuk di kawasan pemukiman, persawahan, akses jalan, tambak, bahkan yang berada di pusat kota. Di setiap wilayah warga terutama yang tinggal di dataran rendah ataupun di tepi sungai seringkali

mengalami bencana banjir, seperti kawasan pemukiman yang berada di Kota Semarang (Du Preez 2008).

Kota Semarang, sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah, merupakan salah satu kota di Indonesia yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dari laju pertumbuhan penduduk yang tinggi. Hal ini berdampak pada peningkatan akan lahan perkotaan. Perkembangan daerah perkotaan sering kali menyebabkan perubahan dalam tutupan vegetasi dan tanah, yang dapat mengakibatkan tanah menjadi permukaan yang tidak dapat menyerap air dengan baik atau memiliki kapasitas penyimpanan air yang kecil. Hal inilah sering kali menjadi pemicu utama terjadinya banjir (Aprilia 2015). Bencana banjir sering terjadi setiap musim hujan di beberapa bagian Kota Semarang. Salah satu penyebab utama banjir di kota ini adalah Daerah Aliran Sungai (DAS). Daerah Aliran Sungai (DAS) adalah area kawasan yang dibatasi oleh batas topografi di mana air yang berasal dari kumpulan air hujan. Fungsi utama dari DAS adalah menerima, menyimpan, dan mengalirkan air hujan ke sungai. Namun, DAS sering kali mengalami luapan air sungai yang tidak memadai untuk debit air hujan, terutama di Kota Semarang (Setiawan 2022). Salah satu DAS yang sering mengalami peluapan air yaitu DAS Beringin.

Sungai Daerah Aliran Sungai Beringin mengalir di wilayah Semarang Barat, melintasi Kecamatan Mijen, Ngaliyan, Tugu, dan bermuara di Kecamatan Wonosari. Sungai ini memiliki panjang 22,5 km dan luasan sekitar 30-36 km, dan mengalir ke wilayah utara Pulau Jawa. (Mumtaz Al, Mukaffa A., and Lukman 2005). Kondisi Das Beringin memiliki lereng datar di bagian hilir dan bentuk berbukit-bukit di bagian hulu. Hal ini menyulitkan pembuangan air saat pasang naik karena elevasi tanah mendekati elevasi muka air laut. Adanya pergeseran tata guna lahan di DAS Beringin, dari pemindahan hutan ke lahan industri dan pemukiman meningkatkan risiko dan frekuensi banjir (Setiawan 2022). Data menunjukkan perubahan terjadi antara tahun 1995 dan 2015, meningkatkan debit air dari 97,70 m³/dtk pada tahun 1995 menjadi 138,10 m³/dtk pada

tahun 2015 (Prasetyo and Sangkawati 2020). Salah satu contoh area yang telah berubah menjadi lahan pemukiman akibat DAS Beringin adalah Kawasan pemukiman Jalan Kuda.

Kawasan pemukiman di sekitar Jalan Kuda terletak di Kelurahan Wonosari, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. Kawasan tersebut memiliki karakteristik kawasan pesisir dengan dataran rendah dan kemiringan tanah sekitar 0-2%. Letaknya yang berbatasan langsung dengan pantai dan posisi tanah yang rendah menjadikannya rentan terhadap berbagai jenis bencana, termasuk erosi pantai dan banjir, seperti banjir limpasan/genangan, banjir bandang, dan banjir rob. Wilayah ini juga memiliki kepadatan penduduk yang tinggi (Lestari et al. 2024). Dikarenakan lokasinya yang berdekatan dengan Daerah Aliran Sungai (DAS) Beringin, Pemerintah Kota Semarang bekerjasama dengan Kelurahan Wonosari untuk mencegah banjir di kawasan tersebut. Salah satu langkah yang diambil dari adanya bencana tersebut dengan tindakan pencegahan bencana. Tindakan yang dimaksudkan untuk mengurangi resiko bencana, seperti membangun infrastruktur fisik juga meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat untuk menghadapi ancaman bencana (Lestari 2024).

Pemerintah Kota Semarang telah melakukan berbagai upaya pencegahan tersebut dengan melakukan normalisasi Daerah Aliran Sungai (DAS) Beringin. Normalisasi sungai merupakan tindakan untuk membuat kondisi sungai yang memungkinkan aliran air tanpa menyebabkan luapan. Menurut Jannah & Itratip, kebijakan normalisasi sungai penting direncanakan dari hulu hingga hilir guna meningkatkan luasan air sungai untuk mengumpulkan dan kemudian mengalirkannya ke dasar laut (Lestari et al. 2024). Dalam kegiatan upaya pencegahan bencana dengan normalisasi DAS Beringin, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan, antara lain pembersihan endapan lumpur, pembuatan sodetan, pelurusan aliran sungai, pembangunan tanggul sisi, pembetonan tebing dan pembebasan lahan pemukiman masyarakat. Pemerintah Kota Semarang menyarankan kebijakan pembebasan lahan pemukiman masyarakat yang masih bertempat

tinggal di sekitar DAS Beringin, dengan tujuan untuk mengatur aliran air sungai agar tidak terjadi peluapan yang dapat menyebabkan banjir (KompasTVJateng 2021)

Wilayah Jalan Kuda RW 07 merupakan salah satu kawasan yang terkena kebijakan pembebasan lahan atau relokasi. Kawasan pemukiman ini rentan terhadap bencana banjir karena berdekatan dengan Daerah Aliran Sungai (DAS) Beringin. Relokasi di kawasan Jalan Kuda dilakukan karena pada setiap musim hujan, bendungan DAS Beringin sering tidak mampu menahan volume air yang tinggi. Hal ini menyebabkan bendungan tersebut sering mengalami kebocoran, yang berakibat pada luapan air yang membanjiri wilayah pemukiman ini (Tuhu 2022). Dari adanya kebijakan tersebut dapat meningkatkan kesadaran akan potensi bencana di wilayah mereka serta pentingnya pengelolaan lingkungan. Melalui proses relokasi, masyarakat melibatkan proses perencanaan, pelaksanaan, operasional, dan pemeliharaan infrastruktur yang dibangun. Selain itu, diharapkan mereka mampu memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri sambil tetap memperhatikan kelestarian lingkungan (Purnama 2021).

Dalam program relokasi ini bertujuan untuk menghasilkan perubahan positif dalam kondisi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah penting untuk melakukan perubahan yang berkelanjutan yang dapat menciptakan lingkungan permukiman yang lebih baik (Istiqomah 2019). Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 90 yang menyebutkan:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.

Seperti pada ayat diatas, kebijakan relokasi ini dibuat dan diterapkan dengan tujuan yang baik, untuk memberikan tempat tinggal yang layak bagi kelangsungan kehidupan. Prinsip keadilan dalam Islam tidak memandang siapapun secara spesifik. Hal tersebut menempatkan prinsip keadilan sehubungan dengan hak-hak individu maupun kepentingan kelompok tertentu tidak memandang status sosial seseorang. Lokasi relokasi juga harus mempertimbangkan banyak hal mulai dari aspek sosial, ekonomi, keamanan dan kenyamanan untuk masyarakat yang terdampak (Dian Ekawaty Ismail 2019;Purnomo 2016). Dalam pengupayaan tersebut, masyarakat Jalan Kuda RW 07 yang terdampak tidak lagi merasakan banjir setiap tahunnya karena pemerintah telah memperhatikan masalah banjir berada di kawasan DAS Beringin yang semakin serius, juga masyarakat yang terdampak akan diberikan lahan relokasi yang sesuai dengan prosedur relokasi.

Dari adanya kebijakan relokasi tersebut, program pemindahan lokasi pemukiman ke tempat tinggal baru dimulai pada tahun 2022-2023. Masyarakat yang terdampak dari adanya relokasi tentu menjalani kehidupan yang berbeda daripada sebelumnya. Relokasi pemukiman masyarakat Jalan Kuda akan merasakan perubahan baik secara fisik, infrastruktur, kehidupan sosial, ekonomi, dan lain-lain. Masyarakat yang mengalami pemindahan ke tempat tinggal baru perlu diperhatikan kehidupan barunya, lebih diketahui lagi kebijakan tersebut apakah sudah sesuai dengan prosedur relokasi atau terdapat kebijakan relokasi yang belum merata. Maka dampak akibat adanya relokasi perlu diketahui secara lebih lanjut.

Dengan demikian, dari latar belakang diatas adanya permasalahan bencana banjir menarik untuk diteliti karena dampak relokasi karena normalisasi DAS Beringin di pemukiman Jalan Kuda belum pernah diteliti sebelumnya. Dalam penelitian ini memfokuskan dampak dari masyarakat Jalan Kuda yang mengalami kebijakan relokasi karena normalisasi DAS Beringin di Kota Semarang. Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Dampak

Relokasi Pemukiman Masyarakat Akibat Bencana Banjir Karena Normalisasi DAS Beringin (Studi di Jalan Kuda Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah sebelumnya, penelitian ini akan menyelidiki sejumlah masalah penting, berikut adalah pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana proses relokasi pemukiman masyarakat akibat bencana banjir karena normalisasi DAS Beringin di Jalan Kuda Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang?
2. Bagaimana dampak warga setelah dilakukan relokasi pemukiman masyarakat akibat bencana banjir karena normalisasi DAS Beringin di Jalan Kuda Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Setelah latar belakang dan rumusan masalah diuraikan, penelitian ini dilakukan dengan tujuan berikut:

1. Untuk mengetahui proses relokasi pemukiman masyarakat akibat bencana banjir karena normalisasi DAS Beringin di Jalan Kuda Kota Semarang
2. Untuk mengetahui dampak warga setelah dilakukan relokasi pemukiman masyarakat akibat bencana banjir karena normalisasi DAS Beringin di Jalan Kuda Kota Semarang

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk program studi pengembangan masyarakat islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, baik secara teoritis dan praktisi

1. Manfaat secara teoritis

Harapan penelitian ini dapat dijadikan kajian penting, memberikan pemahaman lebih tentang aspek-aspek yang terjadi pada masyarakat yang terdampak relokasi baik dari masyarakat, pemerintah dan mahasiswa yang mengkaji lebih dalam penelitian dampak relokasi

2. Manfaat secara praktisi

Penelitian dampak sosial relokasi akibat banjir memiliki nilai yang sangat penting bagi praktisi, dengan melaksanakan partisipasi dalam mengambil keputusan dalam tata guna lahan dan kebijakan, peningkatan kesadaran resiko bencana, untuk memastikan bahwa penduduk yang terkena dampak dapat beradaptasi, hidup jadi lebih baik, dan berkontribusi secara positif dalam lingkungan barunya. Dapat juga mengurangi ketidaksetaraan sosial serta meningkatkan ketahanan komunitas terhadap bencana yang akan datang.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai bencana banjir Sungai Beringin telah ditinjau oleh peneliti sebelumnya, dan beberapa temuan peneliti ini meliputi :

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Annisa Wahyuningtyas et al. (2017) yang berjudul “*Pengendalian Banjir Sungai Beringin Semarang*”. Tujuan ditulisnya jurnal ini adalah untuk meningkatkan ketahanan infrastruktur kota terhadap resiko banjir di Kota Semarang, untuk mengurangi dampak negatif banjir terhadap masyarakat dan lingkungan di sekitar Sungai Beringin, dan juga untuk meningkatkan kualitas hidup penduduk Kota Semarang dengan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman dari ancaman banjir. Penelitian ini memperoleh masalah yang dihadapi yaitu Masalah banjir di Kota Semarang, terutama di sekitar Sungai Beringin, menjadi cukup serius dengan genangan yang berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Sungai Beringin secara berkala mengalami banjir yang mengancam kawasan Mangkang, Kecamatan Tugu, Kota Semarang.

Tanggul yang ada sering kali tidak mampu menahan debit air sungai, sehingga sering kali mengalami kebocoran atau bahkan jebol, menyebabkan banjir di sekitarnya. Kondisi muka air laut yang tinggi dan penurunan tanah semakin memperparah risiko banjir di wilayah tersebut. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pada penampang aliran Sungai Bringin, termasuk perencanaan pembangunan sheet pile dan tanggul sungai, untuk mengatasi masalah banjir di kawasan tersebut.

Keterkaitan dengan penelitian penulis adalah masalah serius yang dihadapi Kota Semarang adanya banjir yang berasal dari Sungai Beringin. Meskipun upaya pengendalian bencana telah diterapkan semaksimal mungkin, masalah banjir tetap menjadi perhatian utama karena terus meningkat. Perbedaan dalam penelitian penulis terletak pada fokus subjek penelitian dan dampak yang diteliti. Penelitian penulis memusatkan perhatian pada masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah Sungai Beringin, khususnya di Jalan Kuda. Dampak yang diteliti adalah akibat dari upaya mitigasi bencana yang mengharuskan sebagian besar masyarakat untuk direlokasi.

Kedua, penelitian jurnal dari Setiawan (2022) yang berjudul *“Implementasi kebijakan penanggulangan bencana banjir (studi kasus badan penanggulangan bencana daerah / BPDB Kota Semarang tahun 2020)”*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengatasi masalah atau tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang diambil adalah melakukan kajian risiko bencana yang tepat sebagai bagian dari upaya mitigasi banjir di Daerah Aliran Sungai (DAS) Beringin. Selain itu, tujuan lainnya adalah memberikan peringatan kepada penerima informasi agar dapat bersiap-siap dan bertindak sesuai dengan kondisi, situasi, dan waktu yang tepat ketika terjadi ancaman bencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan penanggulangan bencana banjir di DAS Beringin melalui penerapan Alat Teknologi Early Warning System telah dapat menyentuh upaya

pengurangan dampak bencana, terutama bagi masyarakat yang terdampak banjir di wilayah tersebut.

Keterkaitan dengan penelitian penulis yaitu adanya upaya mitigasi bencana yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang di wilayah DAS Beringin berbasis teknologi. Lokasi penelitian yang sama berada di wilayah tersebut, menunjukkan bahwa upaya mitigasi bencana telah dilakukan secara serius oleh pemerintah setempat. Tujuannya adalah agar masyarakat dapat mempersiapkan diri dengan baik dan bertindak sesuai dengan situasi saat terjadi bencana banjir. Perbedaan dengan penelitian penulis tidak adanya dampak yang ditimbulkan setelah terjadi normalisasi DAS Beringin khususnya yang berada di Kawasan Jalan Kuda.

Ketiga, jurnal yang ditulis dari Prasetyo and Sangkawati (2020) yang berjudul "*Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Beringin*". Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa banjir tahunan yang terjadi di Sungai Beringin menyebabkan kerugian bagi masyarakat di sekitarnya, baik secara finansial maupun dalam hal kehilangan nyawa. Salah satu penyebab utama banjir Sungai Beringin adalah perubahan tata guna lahan, di mana kawasan yang sebelumnya merupakan hutan berubah menjadi daerah permukiman dan industri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak banjir tahunan yang terjadi di Sungai Beringin terhadap masyarakat di sekitarnya, baik dari segi finansial maupun jumlah korban jiwa. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami penyebab banjir Sungai Beringin, khususnya terkait dengan perubahan tata guna lahan yang awalnya merupakan kawasan hutan menjadi daerah permukiman dan industri.

Keterkaitan dengan penelitian penulis adalah pengelolaan DAS Beringin dengan membuat sumur resapan, pembuatan embung, pembersihan endapan lumpur, pembuatan sodetan, pelurusan aliran sungai, pembangunan tanggul sisi, pembetonan tebing dan pembebasan lahan permukiman masyarakat. Perbedaan dengan penelitian tersebut terdapat penggunaan ArcGis data lebih spesifik dalam analisa data penduduk dan

pengelolaan lahan DAS Beringin sementara penelitian penulis tidak menggunakan metode ArcGis.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh (Ardiyanto 2017) yang berjudul “*Relokasi Masyarakat Rawan Bencana (Studi tahap relokasi di Dusun Blado, Giritirto, Purwosari, Gunungkidul)*”. Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan penggalan informasi tentang proses relokasi dan perubahan masyarakat pasca bencana di Dusun Blado. Hasil kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses relokasi yang lancar terjadi karena melibatkan partisipasi aktif masyarakat sejak awal, melalui musyawarah mufakat warga. Pada tahap partisipasi ini, semua aspirasi dan keluhan masyarakat dapat diajukan dengan baik. Tahap relokasi dimulai dengan musyawarah, pemilihan lokasi yang aman dari bencana, serta pemenuhan hak dasar masyarakat seperti tempat tinggal dan pangan. Selain itu, dilakukan juga upaya rehabilitasi kondisi sosial dan ekonomi melalui pembentukan kelompok ternak, kelompok air, dan kelompok tani. Tantangan terbesar dalam proses relokasi adalah pengorganisasian masyarakat yang melibatkan berbagai kepentingan dan keinginan yang beragam setelah terjadinya bencana, mulai dari pembenahan infrastruktur hingga pemulihan kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat.

Keterkaitan dengan penelitian ini adalah prinsip relokasi yang didorong oleh kejadian bencana, bahwa pemindahan tempat tinggal masyarakat harus mengikuti proses yang terstruktur dan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan oleh pemerintah, serta memperhatikan sarana dan prasarana yang tersedia. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah subjek peneliti yang berada di Kota Semarang dengan DI Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut dikarenakan adanya bencana gempa bumi yang mengakibatkan masyarakat perlu relokasi supaya aman terhadap bencana, beserta dampak setelah dilakukan relokasi.

Kelima, beberapa jurnal penelitian lain seperti Listya Adi Cahyo and F. Winarni (2018) yang berjudul “*Dampak relokasi penduduk Desa Kepuharjo ke Hunian tetap pasca erupsi merapi tahun 2010 terhadap*

kondisi sosial ekonomi dan perubahan lingkungan”. Tujuan dari penelitian ini adalah relokasi tersebut menunjukkan adanya dampak positif dalam aspek sosial ekonomi bagi masyarakat, yang tercermin dari peningkatan pendapatan seiring dengan variasi yang lebih luas dalam mata pencaharian mereka, serta peningkatan akses terhadap sarana sosial, termasuk intensifikasi kegiatan sosial. Namun, relokasi juga membawa dampak negatif yang menciptakan tekanan sosial terhadap perubahan pola kehidupan mereka. Secara positif, perubahan lingkungan menghasilkan hunian permanen dengan konstruksi tahan gempa, serta pemukiman yang lebih teratur. Namun, dampak negatifnya terlihat dari keterbatasan ruang gerak dan perubahan pola pemukiman yang meningkatkan beban pengelolaan lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencermati dampak positif dan negatif relokasi dengan mengkaji kondisi sebelum dan sesudah relokasi dari aspek sosial ekonomi, serta perubahan lingkungan masyarakat Desa Kepuhajo.

Keterkaitan dengan penelitian penulis terfokus pada eksplorasi dampak yang langsung dirasakan oleh masyarakat setelah dipindahkan ke hunian tetap pasca bencana. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami kondisi sosial, ekonomi, dan perubahan sosial yang terjadi sebagai dampak dari relokasi tersebut. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian penulis terletak pada fokus dampak relokasi masyarakat. Penelitian ini memeriksa dampak relokasi pasca erupsi gunung berapi, sementara penelitian penulis membahas dampak relokasi pemukiman masyarakat sebagai upaya untuk mencegah banjir melalui normalisasi daerah aliran sungai. Selain itu, penelitian tersebut berlokasi di daerah terdampak erupsi Gunung Merapi, sedangkan penelitian penulis dilakukan di Kota Semarang yang rentan terhadap banjir.

F. Metode Penelitian

Dalam membuat karya ilmiah seperti skripsi, pemilihan metode penelitian menjadi salah satu hal yang mendasar dan perlu diperhatikan

dalam sebuah metode penelitian. Metode ini dimulai dengan proses ilmiah yang berurutan dengan pemilihan subjek, pengumpulan data, analisis data, dan akhirnya pemahaman tentang masalah, gejala ataupun masalah yang diteliti (Dr. J.R. Raco, M.E. 2010). Metode penelitian ini menjelaskan dampak relokasi pemukiman akibat normalisasi DAS Beringin yang disebabkan oleh banjir, khususnya masyarakat Jalan Kuda Kota Semarang.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu dengan penelitian kualitatif. Lexy J. Moleong menyatakan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian ilmiah yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena dalam lingkungan sosial alami, dengan penekanan khusus pada hubungan yang kuat antara peneliti dan fenomena yang diteliti. Penelitian penulis menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Disebut sebagai penelitian lapangan karena penulis mendatangi langsung ke tempat lokasi yang diteliti, dan terlibat dengan narasumber yang bersangkutan dan masyarakat setempat, yang memungkinkan mereka untuk mengalami dan memahami kondisi setempat (Raco, 2010: 9). Oleh karena itu penelitian ini melakukan penelitian yang berlokasi di Kawasan Pemukiman Jalan Kuda RW 07 Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

Dalam melaksanakan proses ini menggunakan pendekatan studi kasus dalam meneliti suatu masalah. Menurut Burhan Bungin, studi kasus merujuk pada pendalaman analisis terhadap satu kelompok atau kejadian secara mendalam. Teknik ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendetail secara individu atau kejadian tersebut. Dalam melaksanakan penelitian studi kasus, dilakukan dengan cara pengumpulan data, analisis, dan penyusunan penulisan (Bungin 2011). Metode pendekatan studi kasus penelitian

kualitatif, penulis memiliki kesempatan untuk terlibat secara langsung di lokasi untuk mengumpulkan informasi langsung dari objek penelitian. Studi kasus ini fokus pada dampak relokasi pemukiman masyarakat akibat bencana banjir yang disebabkan oleh normalisasi Daerah Aliran Sungai (DAS) Beringin. Penelitian ini dilakukan di Jalan Kuda RW 07 beserta kawasan pemukiman baru, Kelurahan Wonosari, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang.

2. Definisi Konseptual

Dampak merupakan memiliki pengaruh yang kuat memiliki suatu akibat tertentu, baik itu positif maupun negatif. Akibat dari suatu aktivitas atau kejadian tertentu bisa perubahan yang terjadi pada lingkungan. Dampak dapat mencakup berbagai aspek, seperti dampak sosial ekonomi, dampak terhadap kesempatan kerja, perubahan harga, distribusi keuntungan, kepemilikan, pengendalian, pembangunan, pendapatan pemerintah, dan lain-lain (Herdyansah 2019).

Relokasi merupakan penjelasan yang merujuk pada pemindahan suatu objek atau subjek dari lokasi awal ke lokasi baru. Relokasi ini melibatkan proses pembangunan kembali lahan rumah, aset, termasuk lahan fisik, infrastruktur di lokasi ataupun lahan berbeda dari sebelumnya. Kebijakan relokasi, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor seperti kemudahan akses, jaringan sosial, lapangan pekerjaan, perindustrian, kredit, dan peluang pasar, serta memilih lokasi yang memungkinkan terpeliharanya jaringan sosial dan hubungan masyarakat menjadi lebih baik. Relokasi berdampak pada kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitarnya, seperti perubahan dalam peluang usaha, penyerapan tenaga kerja, pendapatan, harga-harga, distribusi manfaat, kepemilikan, kontrol, dan pembangunan secara keseluruhan (Istiqomah 2019). Relokasi yang dimaksud dari penelitian penulis adalah dampak relokasi yang

berada di Jalan Kuda Kota Semarang yang bertujuan untuk memahami dampak dan beragam yang ditimbulkan dari adanya perpindahan objek maupun subjek dari lokasi sebelumnya ke lokasi baru. Tujuan ini mencakup pemahaman terhadap dampak positif maupun negatif yang terjadi dalam lingkungan sebagai hasil dari aktivitas atau kejadian tertentu, seperti dampak relokasi pemukiman masyarakat dari suatu bencana alam, yaitu bencana banjir. Selain itu, tujuan ini juga melibatkan pemahaman terhadap aspek-aspek yang terpengaruh oleh relokasi, seperti dampak sosial ekonomi, kemudahan akses, jaringan sosial, lapangan pekerjaan, perindustrian, kredit, dan peluang pasar, serta memilih lokasi yang memungkinkan terpeliharanya jaringan sosial dan hubungan masyarakat menjadi lebih baik. Dengan memahami tujuan dampak relokasi, dapat dirumuskan strategi-strategi yang tepat untuk mengelola dampak-dampak tersebut secara efektif. Hal ini meliputi langkah-langkah untuk mengurangi dampak dari bencana dan memaksimalkan dampak positif dari relokasi, serta memastikan bahwa kepentingan dan kesejahteraan masyarakat yang terkena dampak juga diperhatikan dengan baik.

3. Sumber dan Jenis Data

Dalam skripsi penulis ini secara garis besar sumber dan jenis data yang digunakan dibagi menjadi dua yaitu:

a. Data Primer

Data primer dari penelitian kualitatif penulis mengacu pada kata-kata dan tindakan yang diamati juga mencatat secara langsung dari narasumber ataupun situasi yang diteliti. Data ini didapatkan secara langsung dari lapangan melalui metode observasi dan wawancara. Proses pengumpulan data penulis memungkinkan penulis

memperoleh wawasan tentang pengalaman, perspektif, dan konteks terkait fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian mengambil sumber data primer yang didapatkan berasal dari tiga narasumber utama, yaitu Sekretaris Kelurahan Wonosari, ketua RW di Jalan Kuda RW 07, dan masyarakat yang terdampak oleh relokasi akibat normalisasi DAS Beringin di Kota Semarang. Data primer yang diperoleh dari ketiga narasumber tersebut menjadi landasan utama dalam menganalisis proses relokasi dan dampak relokasi tersebut.

b. Data Sekunder

Penelitian penulis, data sekunder yang didapatkan dari beberapa sumber yang mencakup buku dan jurnal resmi dari instansi penelitian. Selain itu, penelitian penulis juga mengandalkan data sekunder berupa skripsi studi kasus dan jurnal yang relevan untuk mendukung analisis dalam penelitian skripsi ini.

Data sekunder tersebut meliputi hasil dari jurnal dan penelitian mengenai DAS Beringin, banjir di wilayah Kota Semarang, beserta dampak relokasi yang relevan bagi penelitian. Juga ditambah hasil studi kasus mengenai masyarakat Jalan Kuda RW 07 yang telah direlokasi ke wilayah pemukiman baru, serta data kependudukan yang terkena dampak relokasi yang telah didata langsung oleh Kelurahan Wonosari dan pihak RW Jalan Kuda. Hal ini dilakukan untuk memperkuat sumber informasi yang dikumpulkan melalui pengamatan lokasi dan tanya jawab secara langsung dengan masyarakat Jalan Kuda RW 07.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam pelaksanaan observasi, teknik mengumpulkan data ini, melalui tahap pengamatan dan mencatat semua data yang terjadi di lapangan saat proses pengamatan berlangsung. Observasi dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan yang spesifik, di mana data dicatat secara detail selama proses pengamatan berlangsung. Penelitian ini mengumpulkan data dengan mencatat informasi-informasi penting secara langsung di lapangan (Gulo, 2002).

Observasi dilakukan dengan pendekatan pemeranserta, di mana peneliti berpartisipasi secara terbuka dan dikenal oleh masyarakat, bahkan mungkin disponsori oleh subjek penelitian. Adanya pendekatan ini, peneliti dengan mudah mendapatkan semua informasi, termasuk informasi yang rahasia. Oleh karena itu, lebih mudah bagi penulis untuk mengumpulkan data dari narasumber peneliti. Tujuannya untuk melihat dan menganalisis keadaan langsung wilayah Jalan Kuda RW 07 yang mengalami normalisasi DAS Beringin dan juga dampak langsung yang dialami oleh masyarakat Jalan Kuda RW 07 yang terkena kebijakan relokasi dan warga yang kini tinggal di wilayah baru.

Untuk memperoleh data observasi yang akurat, penelitian mendatangi langsung lokasi sumber melalui prosedur yang memperoleh izin dari Sekretaris Kelurahan Wonosari dan Ketua RW 07 Jalan Kuda. Dengan adanya izin tersebut, penelitian dapat mengamati dengan leluasa segala aktivitas yang terjadi di masyarakat Jalan Kuda dan lokasi pemukiman tempat tinggal baru, baik dalam konteks fisik maupun lingkungan pemukiman yang baru, termasuk fasilitas, infrastruktur, aksesibilitas, dan fasilitas umum. Dalam melakukan observasi, penting untuk memperhatikan

etika penelitian dengan mendapatkan izin dari pihak berwenang dan menjaga informasi pribadi masyarakat yang terlibat tetap rahasia.

b. Wawancara

Teknik penelitian ini melibatkan proses pertanyaan secara langsung atau *face to face* antara peneliti dan responden, yang disebut juga dengan wawancara tatap muka. Dalam wawancara ini, pertanyaan diajukan oleh pewawancara dan dijawab oleh informan (Fathoni, 2011).

Teknik wawancara yang dilakukan penulis, menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur yang dikenal sebagai wawancara bebas. Teknik ini dilakukan dengan beberapa responden dari masyarakat Jalan Kuda RW 07, mirip dengan percakapan antara kedua belah pihak yang bertukar pendapat secara alami, agar suasana wawancara terasa lebih santai dan tidak kaku. Data informan wawancara dapat dari Sekretaris Kelurahan Wonosari, pemangku kepentingan Jalan Kuda, Ketua RW 07 Jalan Kuda, dan beberapa masyarakat Jalan Kuda RW 07.

Karena populasi yang terlalu luas untuk didata secara menyeluruh, peneliti memilih untuk menentukan sampel beberapa anggota masyarakat sekitar Jalan Kuda. Proses wawancara dengan pemangku kepentingan dimulai dengan kesepakatan dengan informan mengenai waktu luang untuk dilakukan wawancara. Hal ini dilakukan agar informan tidak merasa terganggu dan memiliki waktu yang cukup untuk memberikan informasi yang diperlukan. Sementara itu, wawancara dengan masyarakat Jalan Kuda dilakukan dengan mendatangi lokasi pada hari biasa atau hari libur, sesuai dengan ketersediaan dan kenyamanan masyarakat untuk melakukan wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang didapatkan dari penelitian ini mendukung hasil informasi dari masalah penelitian. Dokumentasi mencari data tentang berbagai hal atau variabel, seperti catatan, transkrip, buku, agenda, dan lain-lain (Arikunto, 1998:236). Menurut Meleong, dokumentasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu dokumentasi jenis pribadi dan dokumentasi jenis resmi (Moleong, 2005:217-218).

Penelitian penulis, dokumen digunakan sebagai pelengkap hasil penelitian. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis gambar atau hasil yang telah diambil oleh peneliti dari objek wilayah Jalan Kuda RW 07 yang telah mengalami normalisasi DAS Beringin, serta objek wilayah kawasan pemukiman baru yang telah direlokasi oleh pemerintah yang melibatkan masyarakat Jalan Kuda RW 07 yang terdampak oleh normalisasi DAS Beringin.

5. Subyek atau Informan Peneliti

Subyek atau informan sangat penting kedudukannya di dalam penelitian. Teknik pemilihan informan penelitian dalam penelitian penulis, yaitu dengan menggunakan teknik sampling bola salju atau *snowball sampling*. Hal ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dari subjek peneliti dengan memilih informan yang memenuhi kriteria dan keterlibatan prosesnya. Kemudian, informan tersebut merekomendasikan subjek penelitian lain yang mungkin relevan atau memiliki wawasan yang berguna bagi penelitian. Dengan demikian, informasi baru dapat terus ditambahkan melalui jaringan rekomendasi yang dibentuk oleh subjek penelitian sebelumnya (Cozby 2009).

Adapun subjek penelitian dijelaskan sebagai berikut:

- a. Bapak Sekretaris pada kelurahan Wonosari, sebagai informan yang memberikan informasi mengenai data dari DAS Beringin, langkah apa saja yang dilakukan dari normalisasi DAS Beringin, proses awal dari relokasi hingga masyarakat Jalan Kuda RW 07 menyetujui kebijakan tersebut, beseta kompensasi atau bantuan yang akan didapatkan kepada warga Jalan Kuda RW 07 yang terkena dampak. Sekretaris juga dapat menjawab kekhawatiran atau pertanyaan apapun yang mungkin dimiliki warga mengenai proses relokasi. Informasi spesifik yang diberikan oleh Lurah dapat berbeda-beda tergantung kondisi dan keadaan relokasi.
- b. Ketua RW Jalan Kuda, informan ini dapat memberikan informasi sebagai yang menjelaskan proses relokasi termasuk kapan dilaksanakan juga bagaimana pelaksanaannya, lokasi baru yang tersedia termasuk sarana dan prasarananya, bantuan yang akan diberikan masyarakat ataupun mungkin saja terdapat program keberlanjutan dari warga Jalan Kuda 07 yang terdampak. Hal ini dapat dilakukan kerjasama dengan Kelurahan atau Pemerintah Kota Semarang lainnya untuk memastikan bahwa proses relokasi dilakukan dengan lancar dan adil.
- c. Beberapa masyarakat Jalan Kuda RW 07 yang terdampak, sebagai informan yang menjelaskan dampak relokasi terhadap kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini mencari tahu kebijakan relokasi yang telah disepakati apakah sudah sesuai standart perbaikan, perasaan yang dialami masyarakat Jalan Kuda RW 07 yang terdampak pindah ke lokasi baru dari aspek sosial maupun ekonominya, serta mencari tahu sarana dan prasarana lokasi baru sudah sesuai ataupun sebaliknya.

6. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data yang tepat diperlukan dengan data lapangan, yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses pengolahan data dimulai dengan pengumpulan data lapangan yang terstruktur, kemudian disajikan secara sistematis melalui rangkuman, dan kesimpulan ditarik dari hasil data yang terkumpul (prof. dr. sugiyono 2011).

Setelah data lapangan terkumpul, penelitian penulis menggunakan metode analisis deskriptif yang akan disampaikan dan dijelaskan, selanjutnya data dievaluasi dengan mengacu pada teori-teori yang ada dalam literatur yang relevan (Kusmawati Hatta 2013). Tujuan dari penelitian penulis, untuk memberikan deskripsi yang sesuai, dan akurat tentang fakta-fakta penelitian serta bagaimana fenomena yang diselidiki berhubungan satu sama lain.

7. Teknik Analisis Data

Kesimpulan dari penelitian mengenai dampak relokasi pemukiman masyarakat akibat bencana banjir karena normalisasi DAS Beringin di Jalan Kuda Kelurahan Wonosari, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang dapat ditarik melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, display data, dan penyimpulan atau pembuktian sebagai berikut (Rijali 2019) :

a. Reduksi data

Penelitian ini mengaplikasikan reduksi data dengan menentukan fokus, menyederhanakan, dan mentransformasikan data lapangan. Hal ini dilakukan melalui penulisan ringkasan, penajaman, pemfokusan, dan penyusunan data agar dapat ditarik kesimpulan yang dipertanggungjawabkan. Reduksi data sangat penting untuk memastikan bahwa hanya data yang relevan dengan tema, teori, dan fokus penelitian yang diperhatikan.

b. Display data

Penelitian ini menggunakan berbagai bentuk penyajian data, termasuk teks naratif, tabel, jaringan, dan bagan. Penyusunan data peneliti didasarkan pada pola pikir, pendapat, dan kriteria tertentu guna memudahkan pemahaman peristiwa dan mendukung analisis lebih lanjut. Display data membantu untuk memahami konteks penelitian dan memberikan panduan mengenai langkah-langkah yang perlu diambil untuk analisis lebih lanjut.

c. Kesimpulan atau pembuktian

Penelitian ini melakukan interpretasi berdasarkan kategori yang ada dan menggabungkannya dengan mempertimbangkan hubungan sebab akibat. Selama penelitian, temuan tersebut juga divalidasikan dengan memikirkan ulang selama penulisan, meninjau kembali catatan lapangan, dan mencoba membandingkan hasil dengan data lainnya. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan kesepakatan intersubjektif yang kuat mengenai kesimpulan penelitian.

8. Uji Validitas Data

Triangulasi digunakan untuk memastikan kredibilitas atau tingkat kepercayaan data penelitian ini. Metode ini melibatkan penggunaan berbagai sumber, metode, dan teori untuk melakukan pemeriksaan. Studi ini membandingkan temuan observasi dan wawancara dengan bukti dari dokumen atau pendapat lain untuk memverifikasi kebenaran data. Triangulasi ini terdiri dari (prof. dr. sugiyono 2011) :

a. Triangulasi Sumber

Pengecekan data dilakukan dengan proses memeriksa kembali data dari berbagai sumber yang digunakan dalam penelitian (prof. dr. sugiyono 2011).

Sumber yang didapatkan dalam penelitian ini, mengevaluasi hasil wawancara dari pihak yang terkait setelah itu disimpulkan kebenaran terkait pertanyaan hasil penelitian.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik, menguji dengan membandingkan data dari berbagai metode. Dengan demikian, kebenaran data dapat diverifikasi melalui pendekatan yang berbeda namun menghasilkan hasil yang konsisten (prof. dr. sugiyono 2011). Teknik yang dilakukan pada penelitian penulis melakukan wawancara beserta observasi yang tidak hanya dilakukan sekali, tetapi terjun lapangan yang berulang-ulang hingga menemukan data yang sesuai.

c. Triangulasi Waktu

Menggabungkan data dari berbagai waktu saat melakukan wawancara, seperti di waktu yang telah dijanjikan antara narasumber dan penulis, dapat meningkatkan validitas dan kredibilitas data. Selanjutnya, metode triangulasi dapat dilakukan dengan mengevaluasi hasil wawancara, menggunakan teknik seperti observasi berbagai situasi atau waktu. Jika hasil penelitian menunjukkan perbedaan data, proses pengecekan dapat diulang berkali-kali hingga kepastian data tercapai (prof. dr. sugiyono 2011).

G. Sistematika Penulisan

Struktur penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa bab yang disusun secara terstruktur. Berikut adalah gambaran umum dari masing-masing bab:

Bab pertama, akan menjelaskan isi bab-bab berikutnya. Ini mencakup latar belakang masalah (gambaran fenomena yang diteliti, alasan peneliti tertarik dengan penelitian ini, dan fokus utama penelitian), rumusan masalah (beberapa pokok masalah yang akan diteliti), tujuan dan manfaat

penelitian Tinjauan pustaka (untuk mencegah plagiasi dan pengulangan, mengumpulkan beberapa studi penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini). Metode penelitian yang akan digunakan (metode yang digunakan dalam penelitian ini) dan terakhir, penulisan yang sistematis.

Bab kedua, memberikan informasi tentang teori yang mendasari objek penelitian pada judul skripsi penulis. Pada bab ini, membahas mengenai teori pada bencana banjir, teori tentang relokasi, dan teori dampak dari beberapa aspek.

Bab ketiga, bab ini berisikan tentang hasil penelitian yaitu gambaran aliran DAS Beringin, Jenis Banjir dan Faktor penyebab banjir di DAS Beringin, Gambaran penelitian daerah pemukiman Jalan Kuda, Kondisi fisik sebelum di relokasi, Kondisi wilayah di Kawasan Jalan Kuda sebelum diadakan normalisasi, Proses normalisasi DAS Beringin di pemukiman masyarakat Jalan Kuda, Proses relokasi pemukiman masyarakat Jalan Kuda adanya normalisasi DAS Beringin, Petunjuk pelaksanaan proses relokasi pemukiman Jalan Kuda, Kondisi pemukiman setelah di relokasi di RW 16 Kelurahan Wonosari, dan dampak masyarakat dari beberapa aspek adanya kebijakan relokasi pemukiman.

Bab keempat, analisa data penelitian. Memuat hasil pembahasan penelitian mengenai proses relokasi pemukiman masyarakat akibat bencana banjir karena normalisasi DAS Beringin di Jalan Kuda Kota Semarang dan dampak warga setelah dilakukan relokasi pemukiman masyarakat akibat bencana banjir karena normalisasi DAS Beringin di Jalan Kuda Kota Semarang.

Bab kelima, penutup. Yang berisi tentang kesimpulan dan di akhiri dengan saran yang berhubungan dengan pembahasan dan kata-kata penulis.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Bencana Banjir

1. Pengertian Bencana Banjir

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990), kata banjir diartikan sebagai berair besar dan banyak. Banjir terjadi ketika daratan yang biasanya sering tergenang oleh air yang bersal dari sumber air di sekitarnya seperti sungai, danau, dan laut bersifat sementara. Kata banjir, juga dikenal sebagai "bah", atau "ampuh", adalah peristiwa bencana alam yang terjadi ketika tanah terendam oleh aliran air yang berlebihan. Banjir terjadi ketika volume air di suatu badan air, seperti sungai atau danau, meluap atau melimpah dari bendungan, sehingga air keluar dari sungai

Bencana banjir merupakan peristiwa yang sering terjadi di daerah dimana aliran air banyak mengalir. Secara sederhana, bencana banjir adalah ketika air meluap dan menutupi sebagian besar permukaan bumi. Dalam perspektif yang lebih luas, banjir dapat dianggap bagian dari siklus hidrologi, yaitu pergerakan air di permukaan menuju lautan. Tingkat curah hujan dan kemampuan tanah untuk menyerap air memiliki peran penting dalam siklus hidrologi (Yuni 2014).

Banjir didefinisikan sebagai kondisi di mana suatu area tergenang air akibat meluapnya volume air yang melebihi kapasitas sistem pembuangan di wilayah tersebut, sehingga menyebabkan kerugian fisik, sosial, dan ekomomi (Rahayu dkk, 2009). Banjir merupakan ancaman musiman yang terjadi kerika volume air meluap dari salurannya dan menggenangi area sekitatnya. Hal ini salah satu ancaman alam yang paling sering terjadi dan

menyebabkan kerugian besar, baik dari segi kemanusiaan dan ekonomi (Andhini 2017)

2. Jenis-Jenis Banjir

Menurut (Kementerian Kesehatan 2022), banjir dibedakan menjadi lima tipe sebagai berikut:

a. Banjir Bandang

Banjir bandang biasanya terjadi karena hutan gundul dan rentan terjadi di daerah pegunungan, dan sangat berbahaya karena dapat mengangkut barang apa saja.

b. Banjir Air

Banjir air merupakan jenis banjir yang sangat umum. Biasanya terjadi karena sungai, danau, atau selokan meluap karena intensitasnya yang tinggi, sehingga air tidak dapat tertampung dan meluap

c. Banjir Lumpur

Banjir lumpur merupakan banjir yang mirip dengan banjir bandang, tetapi banjir lumpur datang dari dalam bumi dan mencapai daratan. Banjir lumpur mengandung gas dan bahan berbahaya yang dapat membahayakan kesehatan makhluk hidup lainnya.

d. Banjir Rob (Banjir Laut Air Pasang)

Banjir rob juga dikenal sebagai banjir laut air pasang. Banjir rob merupakan banjir yang disebabkan oleh air laut. Biasanya, banjir ini menerjang daerah dekat pantai.

e. Banjir Cileunang

Banjir cileunang dan banjir air memiliki kemiripan, tetapi banjir cileunang terjadi karena hujan yang sangat deras sehingga tidak dapat tertampung. Pada Pasal 15 Peraturan Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 28 tahun 2015 menetapkan garis sepadan sungai dan danau. Menurut

aturan ini, setiap rumah harus berada di tepi sungai dengan jarak minimal 10 meter dari tepi kiri dan kanan sungai, dan jika sungainya lebih dalam dari 3 meter, jarak dari sepadan sungai harus lebih dari 10 meter.

3. Faktor-faktor terjadinya Banjir

Menurut Kodoatie dan Sugiyanto (2002), penyebab banjir dibagi menjadi dua, yaitu banjir alami dan banjir akibat aktivitas manusia. Banjir alami dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti curah hujan, karakteristik fisik wilayah (fisiografi), erosi dan sedimentasi, kapasitas sungai, kapasitas drainase, serta pengaruh pasang air laut. Sementara itu, banjir yang disebabkan oleh aktivitas manusia bisa terjadi akibat perubahan kondisi Daerah Aliran Sungai (DAS), perubahan tata guna lahan, kerusakan sistem drainase, kerusakan pada bangunan antisipasi banjir, degradasi hutan, atau kerusakan vegetasi alami, serta perencanaan sistem pengendalian banjir yang tidak memadai. Jenis-jenis banjir dapat dibedakan berdasarkan berbagai faktor penyebabnya.

Faktor-faktor penyebab banjir yang menjadi variabel penelitian ini meliputi:

a. Perubahan Guna Lahan

Penyebab utama banjir biasanya disebabkan oleh perubahan tata guna lahan di daerah tangkapan air, terutama di daerah perkotaan. Pertumbuhan populasi karena urbanisasi, kurangnya tata ruang perkotaan yang teratur, dan penggunaan lahan diluar rencana tata ruang dapat meningkatkan masalah banjir dengan meningkatkan kawasan yang tahan air di perkotaan, sehingga meningkatkan aliran air (Hermon, 2015; Rosyidie, 2013).

b. Curah Hujan

Perubahan drastis dalam tata guna lahan, hujan lebat, dan perubahan iklim ekstrim dapat memperparah bencana banjir. Pada musim hujan tiba, curah hujan yang tinggi dapat menyebabkan volume air yang melebihi kapasitas sistem drainase, yang dapat menyebabkan banjir ataupun genangan air (Birhanu et al., 2016)

c. Kapasitas Drainase yang Tidak Memadai

Sedimentasi dan penyumbatan yang disebabkan oleh peumpukan sampah yang dibuang ke dalam sistem drainase dapat menyebabkan kapasitas drainase menurun. Hal ini mengakibatkan volume air yang dapat ditampung oleh sistem drainase menjadi kurang dari yang direncanakan, meningkatkan risiko banjir, terutama di wilayah perkotaan (Kodoatie & Sjarief, 2010).

B. Normalisasi Sungai

1. Pengertian Normalisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) kata normalisasi yaitu tindakan menjadikan normal (biasa) kembali, tindakan yang mengembalikan pada keadaan, hubungan, dan sebagainya yang biasa atau yang normal.

Normalisasi sungai dilakukan sebagaimana upaya untuk meningkatkan kapasitas tampungan sungai. Ini dapat dicapai dengan meningkatkan luas dimensi sungai dengan pengerukan di dasar sungai atau dengan melebarkan dimensi sungai dengan penanganan di tepi untuk menurunkan elevasi. Jika sungai tidak dapat menampung aliran yang cukup, air akan meluap dan mengalir keluar dari sungai menuju lahan persawahan dan daerah pemukiman padat (Haribowo, 2022)

2. Upaya Normalisasi

Metode normalisasi sungai digunakan untuk memberi alur sungai kapasitas yang cukup untuk menyalurkan air, terutama air yang banyak saat curah hujan tinggi. Normalisasi sungai dilakukan untuk berbagai alasan, seperti untuk memudahkan navigasi, melindungi tebing sungai dari erosi (kikisan), atau untuk memperluas profil sungai untuk menampung banjir - banjir yang terjadi. Normalisasi sungai dapat dilakukan dengan membersihkan sungai dari endapan lumpur dan memperdalamnya untuk meningkatkan kapasitasnya untuk menampung air. Untuk mencapai tujuan ini, aliran sungai dikeruk di tempat aliran air tersembunyi. Pemulihan lebar sungai merupakan komponen penting dari program normalisasi sungai karena meningkatkan kapasitas sungai untuk menampung dan mengalirkan air ke laut (Erlangga,2007).

C. Relokasi

1. Pengertian Relokasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996), relokasi secara harafiah berarti pemindahan dari suatu tempat ke tempat lain. Dalam konteks pemukiman, relokasi dapat diartikan sebagai pemindahan suatu lokasi pemukiman ke lokasi pemukiman yang baru. Dalam kamus Indonesia, "relokasi" berarti membangun kembali perumahan, harta kekayaan, termasuk tanah produktif, dan prasarana umum di lokasi atau lahan lain. Dalam relokasi, segala sesuatu yang terlibat dalam proses perencanaan dan pembangunan relokasi disebut sebagai relokasi.

Relokasi merupakan tindakan memindahkan atau menempatkan kembali masyarakat ke lokasi baru yang telah ditetapkan sesuai dengan rencana tata ruang. Proses ini menyediakan keuntungan bagi masyarakat dengan mengubah tempat tinggal mereka dari lokasi yang tidak layak menjadi sebuah

lokasi baru yang sudah dibangun dengan lengkap prasarana yang diperlukan. Dalam konteks relokasi, perencanaan dan pelaksanaan relokasi, perlu dipertimbangkan objek dan subjek yang terkena dampak dari proses tersebut (Manzanaris, Rares, and Kiyai 2018). Jadi relokasi adalah tindakan memindahkan dan menempatkan kembali masyarakat ke lokasi baru sesuai dengan perencanaan.

Relokasi disebut juga perpindahan penduduk dari pemukiman bisa dikatakan tidak layak ke lokasi yang telah disiapkan sesuai dengan rencana pembangunan kota (Ridlo 2001). Menurut (Bawole 2015) relokasi adalah proses perpindahan pemukiman kembali masyarakat ke wilayah pemukiman yang baru yang sudah ditetapkan. Proses ini tidak hanya melibatkan penyediaan lahan baru dan infrastruktur yang sesuai, tetapi juga melibatkan pemindahan kehidupan masyarakat secara individu, keluarga, dan kelompok ke lingkungan baru. Menurut Yudhoyono (dalam Umbara 2003) Relokasi pemukiman dilakukan untuk memindahkan tempat tinggal yang tidak sesuai, misalnya yang berada di wilayah yang bukan untuk perumahan atau di area rawan bencana.

2. Konsep Relokasi

Menurut (Maria S.W. Sumardjono, 2005) Konsep relokasi melibatkan usaha untuk memindahkan masyarakat dari satu wilayah ke wilayah lain. Biasanya, relokasi dilakukan oleh pemerintah sebagai bagian dari upaya untuk memindahkan masyarakat yang tinggal di suatu tempat tertentu ke lokasi lain. Hal ini biasanya dilakukan karena terdapat alasan yang melatarinya. Terdapat dua faktor utama pemerintah dalam melaksanakan relokasi, yaitu faktor bencana alam dan faktor pengelolaan tata ruang. Kedua faktor tersebut, menjadi dasar bagi pemerintah untuk membuat kebijakan relokasi terhadap masyarakat tertentu. Dalam bidang umum dan

studi pemerintahan, relokasi adalah salah satu kebijakan yang dibuat oleh pemerintah untuk masyarakat yang tinggal di wilayah tertentu, hal ini juga menjadi tanggung jawab pemerintahan. Idealnya, kebijakan relokasi masyarakat harus mempertimbangkan beberapa aspek penting, seperti kepentingan dan kesejahteraan masyarakat yang terkena dampak relokasi. Pemerintah sebaiknya memperhatikan dengan seksama konsekuensi dan dampak dari relokasi tersebut, baik dari segi individu maupun kelompok. Dalam hal ini, mencakup apakah masyarakat yang direlokasi memiliki akses ke fasilitas, sarana, dan prasarana di lokasi baru.

Musthofa (2011) menyatakan bahwa lokasi dan tempat relokasi baru merupakan faktor penting dalam perencanaan relokasi, karena sangat menentukan kemudahan menuju lahan usaha, jaringan sosial, pekerjaan, bidang usaha, kredit dan peluang pasar. Setiap lokasi mempunyai keterbatasan dan peluang masing-masing. Memilih lokasi yang sama baik dengan kawasan yang dahulu (tempat yang lama) dari segi karakteristik lingkungan, sosial budaya dan ekonomi akan lebih memungkinkan relokasi dan pemilihan pendapatan berhasil. Idealnya tempat relokasi baru sebaiknya secara geografis dekat dengan tempat lama asli untuk mempertahankan jaringan sosial dan ikatan masyarakat yang sudah baik.

Ridlo (2001) menjelaskan bahwa prosedur yang ditempuh dalam pelaksanaan relokasi yaitu:

- a. Pendekatan yang interaktif kepada masyarakat yang terkena relokasi dalam rangka menginformasikan rencana proyek relokasi tersebut.
- b. Pembentukan forum diskusi warga sebagai wadah untuk menggali respon, aspirasi warga dan peran serta warga dalam proyek relokasi. Kegiatan forum diskusi ini

dilaksanakan mulai dari perencanaan hingga terlaksananya proyek.

- c. Pekerjaan fisik berupa pengukuran yang bermanfaat bagi penentuan besarnya kompensasi bagi masing-masing warga, penyiapan prasarana dan sarana lingkungan dilokasi yang baru.
- d. Penyusunan rencana penempatan lokasi rumah tempat tinggal baru dengan memperhatikan aspirasi warga.

D. Dampak

1. Pengertian Dampak

Istilah "dampak" memiliki beberapa makna. Pertama, sebagai benturan. Kedua, sebagai pengaruh yang kuat yang dngan dampak negatif atau positif. Dan ketiga, sebagai benturan yang kuat antara dua benda yang mengubah momentum sistem (Tim Redaksi 2011). Dampak dapat didefinisikan sebagai akibat dari suatu kejadian, tindakan, ataupun perkataan. Ini merupakan hasil atau akibat dari suatu tindakan atau peristiwa tertentu. Dampak sebenarnya adalah hubungan sebab-akibat dari adanya faktor penyebab yang mempengaruhinya.

Kata dampak dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *effect*, *retroactive effect*, bisa juga disebut dengan *impact*, seperti dalam kalimat: “*has an impact on the environment*”, artinya: “mempunyai dampak bagi lingkungan” (Shadily&Echols, 1992:129). Dampak adalah suatu perubahan yang terjadi akibat suatu aktifitas.

Menurut Mangkoesoebroto (2011), eksternalitas dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu eksternalitas positif dan eksternalitas negatif. Eksternalitas positif merujuk pada suatu tindakan berdampak positif pada orang lain adanya penerimaan kompensasi yang diberikan oleh pihak tersebut. Sementara itu, eksternalitas

negatif terjadi ketika suatu tindakan negatif pada orang lain, pihak tersebut tidak menerima kompensasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa istilah dampak yang digunakan pada intinya ingin menjelaskan dampak kehidupan masyarakat diharapkan menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Dampak peneliti menjelaskan kompensasi yang sesuai dari adanya relokasi pemukiman bisa saja sudah sesuai yang ditetapkan atau sebaliknya.

2. Aspek Pada Dampak

a. Aspek Sosial

Dalam konteks kehidupan sosial, setiap individu pasti akan mengalami dampak dari perubahan tertentu. Dampak ini dapat mencakup perubahan dalam norma-norma sosial, nilai-nilai sosial, kekuasaan dalam wewenang, dan interaksi sosial. Proses perubahan sosial bisa terjadi tanpa disadari oleh masyarakat yang terlibat di dalamnya. Perubahan sosial dapat terjadi secara direncanakan atau bisa saja tidak direncanakan. Perubahan yang direncanakan biasanya dimulai oleh pihak yang berniat untuk merubah status, sementara perubahan yang tidak direncanakan sering kali dipicu oleh faktor alamiah seperti bencana alam (Martono 2012).

Dalam konteks sosiologis, pendekatan ini mengacu pada konsep dasar untuk memahami fenomena sosial, di mana dampak sosial dianggap sebagai hasil dari interaksi dalam masyarakat. Dampak sosial muncul sebagai respons masyarakat terhadap kondisi lingkungan sekitar atau akibat dari berbagai faktor yang dialaminya. Dampak ini bisa berupa kemajuan atau kemunduran dalam suatu wilayah, tergantung pada sejumlah variabel yang memengaruhi

dinamika sosial di dalamnya (Susanto dalam Istiqomah 2019).

Dalam aspek sosial pada masyarakat yang terkena relokasi bisa saja mengalami kemajuan atau kemunduran. Menurut (Howard 1986) adaptasi adalah suatu proses oleh suatu populasi atau individu terhadap kondisi lingkungan yang menyebabkan populasi atau individu tersebut tetap bertahan atau tersingkir. Dalam hal ini dampak pada aspek sosial yang dialami oleh masyarakat dapat terwujud dalam tindakan individu, kelompok, atau keseluruhan masyarakat, yang mencakup konsekuensi dalam ranah sosial dan budaya. Dampak tersebut mengubah perilaku masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti cara bekerja, berinteraksi, dan upaya memenuhi kebutuhan hidup. Masyarakat berusaha menjadi bagian yang memadai dan layak dalam komunitasnya sebagai respons terhadap dampak sosial yang mereka alami (Burdge and Vanclay 1996).

b. Aspek Ekonomi

Masyarakat memegang peran yang sangat penting ketika mengalami dampak tertentu. Hal ini penting karena masyarakat perlu didorong untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Semua orang memiliki dua kebutuhan, yaitu kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Namun, dalam fokus ekonomi, fokus utama perekonomian yaitu pada kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kebutuhan lain yang tidak terlalu mendasar. Menurut ilmu ekonomi, kebutuhan ekonomi keluarga dibagi menjadi menjadi tiga, yaitu kebutuhan primer, sekunder, dan tersier (Rostiana 2018).

Menurut Parsons ada empat fungsi penting yang mutlak dibutuhkan bagi semua system social, meliputi adaptasi (A), pencapaian tujuan (G), integrasi (I), dan latensi (L) atau pemeliharaan pola. Keempat Impretatif fungsional ini dikenal dengan skema AGIL, dan fungsi tersebut wajib dimiliki oleh semua sistem agar tetap bertahan (survive), penjelasannya sebagai berikut (Afrinel 2015) :

a) Adaptasi

Adaptasi fungsi sangat penting dalam sistem ini, dimana sistem harus mampu menanggapi situasi, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan dan bahkan mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhannya.

b) Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*)

Mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting, di mana sistem harus mampu menetapkan dan mencapai tujuan utamanya. Salah satu tujuan utama masyarakat adalah memastikan kebutuhan ekonomi keluarga terpenuhi, masyarakat melakukan berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan ekonominya

c) Integrasi

Integrasi merujuk pada solidaritas yang memungkinkan anggota masyarakat untuk bekerja sama dan menghindari konflik yang dapat merusak kesatuan kelompok. Sebuah sistem harus memiliki kemampuan untuk mengatur dan menjaga hubungan antara berbagai bagian yang menjadi komponennya, serta mengatur dan mengelola tiga

fungsi utamanya, yaitu adaptasi, goal attainment, dan integration (AGI).

d) Latensi

Laten berarti sistem harus mampu berfungsi sebagai pemelihara pola, sebuah sistem harus memelihara dan memperbaiki motivasi pola-pola individu dan kultural. Menurut kutipan Martono, Karl Marx menekankan bahwa struktur ekonomi adalah kekuatan utama yang mendorong perubahan dalam sistem sosial, di mana lingkungan ekonomi menjadi dasar bagi semua perilaku manusia. Karl Marx menegaskan pentingnya mencari penyebab perubahan dalam cara produksi masyarakat daripada ide-ide yang mungkin ada. Karl Marx kemudian menekankan pentingnya memfokuskan perhatian pada proses yang dilakukan manusia.

c. Aspek Keamanan dan Kenyamanan

Dampak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hidup masyarakat, khususnya dalam hal keamanan dan kenyamanan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Keamanan" berarti situasi di mana tidak ada ancaman. Istilah ini dapat digunakan dalam konteks kejahatan, segala jenis kecelakaan, dan lain-lain. Keamanan mencakup banyak hal, seperti keamanan rumah terhadap maling dan penyelusup lainnya, keamanan finansial terhadap kehancuran ekonomi, dan banyak lagi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "kenyamanan" dapat dijelaskan sebagai kondisi yang menyenangkan atau nyaman. Standar Nasional Indonesia (SNI) 03-1733-2004 mengukur kenyamanan melalui kemudahan akses, kemampuan

berkomunikasi, dan ketersediaan prasarana dan sarana lingkungan (James 2020).

Kurangnya perhatian terhadap dampak dapat mengganggu kesejahteraan masyarakat, baik dampak yang terencana maupun yang tidak terencana, serta akibat dari kurangnya faktor keamanan yang memadai. Sebagai contoh, penerapan relokasi pemukiman oleh pemerintah dapat membantu mengatasi masalah sosial yang muncul. Pembangunan relokasi ini juga dapat dilakukan tanpa menimbulkan kerusakan lingkungan yang parah, sehingga dianggap sebagai langkah yang mendukung keseimbangan lingkungan (Siahaan, 2004:56).

Menurut Hariyono 2007, menjelaskan bahwa sosial adalah bentuk penekanan pada relasi dan interaksi antar manusia, baik itu individu dengan individu lain, individu dengan kelompok manusia, maupun antar kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Karena arsitektur merupakan ilmu yang mempelajari tentang bentukan dalam suatu ruang, maka pengertian sosiologi dari segi arsitektu sedikit lebih spesifik. Sosiologi arsitektur adalah ilmu yang mempelajari aspek sosial dari berupa pola, norma, simbol, dan makna dari suatu karya arsitektur. Kemudian Hariyono (2007), menjelaskan lebih lanjut sosiologi kota sebagai ilmu yang mempelajari aspek sosial sebagai akibat dari pembangunan fisik kota. Pada sosiologi kota aspek sosiologi yang dipelajari adalah aktifitas manusia dalam kehidupan spasial kota, kelembagaan, alam dan pembangunan fisik perkotaan, serta proses yang terjadi dalam kota (dalam Amsyar, S 2015).

Dalam aspek keamanan dan kenyamanan sangat mempengaruhi dengan psikologis seseorang. Proses yang

kompleks dan seringkali menantang yang dapat memiliki dampak signifikan pada kesehatan mental individu. Dapat meningkatkan risiko gangguan mental seperti depresi dan kecemasan, terutama jika tidak ada dukungan sosial yang memadai dan individu merasa tidak aman atau tidak nyaman di lingkungan baru. Penting bagi kebijakan dan program relokasi untuk mempertimbangkan aspek psikologis ini dan menyediakan dukungan yang diperlukan untuk membantu individu beradaptasi dengan lingkungan baru mereka (Xiong, Li 2019)

Dengan demikian, keamanan dan kenyamanan sosial dapat diartikan sebagai keadaan dimana kebutuhan dasar dalam berinteraksi sosial terpenuhi dengan nyaman, melibatkan situasi ruang dan waktu tertentu. Kebutuhan dasar ini mencakup kebutuhan spasial seperti rangsangan, rasa aman, dan identitas.

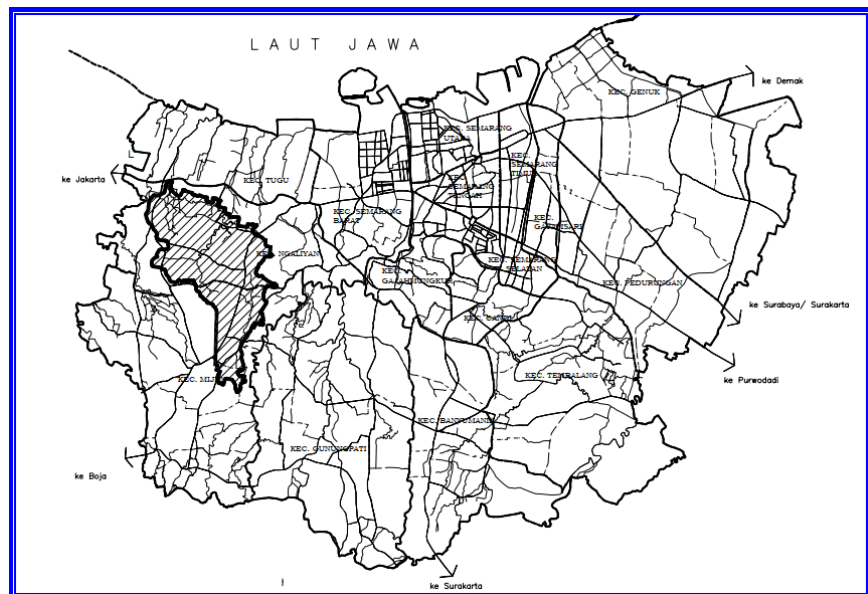
BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Daerah Aliran Sungai (DAS) Beringin

1. Profil Singkat DAS Beringin

Daerah Aliran Sungai (DAS) Beringin merupakan sungai yang mengalir di wilayah Semarang barat. Mulai dari Kecamatan Mijen dan Kecamatan Ngaliyan, bermuara di Kecamatan Tugu, mengalir ke arah utara Jawa. Sungai Kreo dan Blorong melintasi sungai ini di sebelah timur, dan Sungai Besole berada di sebelah barat. Sungai beringin memiliki daerah aliran sungai (DAS) seluas 2692,054 ha dan panjangnya kurang lebih 15,5 km. Gambar 1 letak DAS Beringin terhadap wilayah Kota Semarang secara keseluruhan.



Gambar 1 Gambaran wilayah DAS Beringin

Dilihat dari segi topografi, DAS Beringin memiliki ciri yang berbukit-bukit di daerah hulu dan memiliki kemiringan yang sangat landai di bagian hilir, dengan ketinggian tanah yang hampir sejajar

dengan permukaan air laut, sehingga menyulitkan pembuangan air saat pasang tinggi.

Lebar sungai pada daerah jembatan jalan nasional sekitar 20 m dan menyusut secara bertahap ke hilir menjadi sekitar 10 meter di daerah Mangunharjo. Daerah ini sering mengalami banjir, dengan genangan air rata-rata mencapai kedalaman sekitar 0,5 meter dan dapat bertahan hingga dua hari.

Berdasarkan observasi di wilayah DAS Beringin, terlihat bahwa di bagian hulu telah dilakukan karena terbukanya sistem lahan baru untuk pemukiman. Hal ini menyebabkan daerah resapan air tidak dapat menyerap air hujan. Akibatnya, air hujan menjadi air limpasan yang langsung mengalir ke sungai, meningkatkan debit aliran tertentu. Limpahan permukaan yang signifikan menyebabkan erosi di bagian hulu sungai, yang menyebabkan sedimentasi di daerah hilir sungai.

2. Kondisi Tipografi DAS Beringin

Kondisi topografi DAS Beringin dipengaruhi oleh topografi dua kecamatan yang masuk dalam DAS tersebut, Kecamatan Mijen dan Kecamatan Ngaliyan. Bagian hulu DAS, pada kecamatan Mijen, secara umum memiliki topografi yang relatif datar, dengan kemiringan antara 0% hingga 15%. Hanya sebagian kecil wilayah yang memiliki kelerengan terjal antara 15% hingga 25%, yaitu wilayah yang menempati punggung perbukitan sepanjang perbatasan bagian timur dan barat antara lain di bagian utara Krajan Kedungpane, Karangmalang, Wonoplumbon dan Cangkiran. Selain itu, area dengan kemiringan 25%-40% (area sangat terjal) terletak di bagian timur Kelurahan Jatibarang dan Kedungpane. Wilayah tersebut terletak di sepanjang Sungai Kreo, yang berada di sebelah timur DAS Beringin. Kecamatan Ngaliyan memiliki kemiringan relatif 2%-40%, sama dengan Kecamatan Mijen, karena sebagian besar lahan daerah tersebut merupakan pemukiman. Akibatnya,

kemiringan tanah di Kecamatan Ngaliyan lebih datar dibandingkan di wilayah hulu.

3. Penggunaan lahan pada DAS Beringin

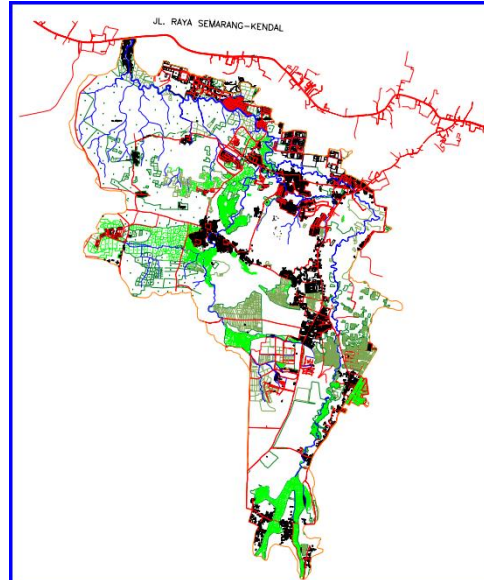
Terdapat perubahan penggunaan lahan, pengembangan aktivitas perkotaan di kawasan DAS Beringin memiliki perbedaan diantara dua kecamatan. Di Kecamatan Mijen, ada dua jenis penggunaan lahan yang berbeda. Pertama, adalah kegiatan pedesaan atau rural yang tersebar di seluruh wilayah. Kedua, kegiatan perkotaan atau urban yang tersebar di daerah pusat aktivitas dan disepanjang akses jalan. Daerah-daerah yang mengalami perkembangan lahan yang cepat termasuk kawasan perkantoran dan perdagangan jasa berada di wilayah Wonolopo, Mijen, dan Cangkiran.

Salah satu kegiatan perkotaan di Kecamatan Ngaliyan berkembang dengan cepat. Tingkat penggunaan lahan tidak terbangun menjadi lahan terbangun yang tinggi menunjukkan adanya penggunaan lahan ini. Sebagian besar lahan yang digunakan di Kecamatan Ngaliyan berada di daerah perkotaan atau pertanian. Disebabkan adanya intensitas kegiatan industri pengelolaan yang tinggi dan lokasinya dekat dengan Jalur Arteri Pantura Semarang-Kendal serta dekat dengan pusat transformasi seperti Bandara Ahmad Yani dan pelabuhan, wilayah ini menunjukkan perkembangan wilayah yang cepat. Secara umum, penggunaan lahan di DAS Beringin adalah sebagai berikut :

- a. Pemukiman
- b. Perdagangan dan Jasa
- c. Industri
- d. Konservasi Hutan
- e. Pertanian basah
- f. Pertanian kering

g. Kawasan pendidikan, rekreasi, transportasi, dsb.

Tata guna lahan yang terdapat di DAS Beringin dapat dilihat pada **Gambar 2** dibawah ini



Gambar 2 Wilayah DAS Beringin yang ditinjau

B. Jenis Banjir dan Faktor Penyebab Banjir di Wilayah DAS Beringin

1. Jenis Banjir Wilayah DAS Beringin

Jenis-jenis banjir yang terjadi di kawasan DAS Beringin terdapat tiga tipe banjir, yaitu banjir bandang, banjir luapan sungai, dan banjir rob. Salah satunya bencana banjir bandang di Kawasan DAS Beringin, terjadi secara tiba-tiba karena luapan air yang cepat, yang membanjiri daerah Kelurahan Wonosari paling parah terkena dampak banjir pada saat itu. Tahun 2010, banjir bandang terparah di DAS Beringin yang menewaskan enam orang, selain itu banjir yang terjadi pada tahun 2010 ini menyebabkan penutupan jalan arteri Semarang-Kendal serta kerusakan yang signifikan pada ratusan rumah dan fasilitas umum lainnya. Selain itu banjir DAS Beringin yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Mangkang Wetan, wilayah paling hilir dari Sub Drainase Sungai Beringin, sering mengalami

banjir yang disebabkan oleh luapan Sungai Beringin terutama selama musim penghujan, serta banjir rob yang disebabkan oleh luapan sungai, yang sering terjadi di wilayah dengan kemiringan rendah, khususnya dengan kemiringan 0-2%.

2. Faktor – faktor penyebab banjir di Kawasan DAS Beringin

a. Perubahan Guna Lahan

Dengan meningkatnya aktivitas manusia, kebutuhan akan ruang untuk mendukung aktivitas sosial dan ekonomi terus mengalami peningkatan. Kawasan Semarang Barat, termasuk Kecamatan Mijen, Ngaliyan, dan Tugu, mengalami perkembangan cepat sebagai kawasan perekonomian yang strategis. Perkembangan ini menjadikan kawasan tersebut sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru di Kota Semarang. Dampaknya, kondisi tutupan lahan di kawasan tersebut mengalami perubahan. Berikut gambaran perbedaan luasan kawasan terbangun dan nonterbangun di Kecamatan Mijen, Ngaliyan dan Tugu dapat dilihat sebagaimana pada Tabel 3.1 Tahun 2005 dan Tabel 3.2 tahun 2015

Tabel 3.1 Tahun 2005

Kecamat an	Non Terbang un (Ha)	Terbang un (Ha)	% Terbang un	Pertambah an Lahan Terbangun
Mijen	5.374,36	504,34	9 %	790,58
Ngaliyan	2.849,04	1.575,11	36 %	976,03

Tugu	495,51	2.512,25	84 %	146,01
------	--------	----------	------	--------

Tabel 3.2 Tahun 2015

Kecamat an	Non Terbang un (Ha)	Terbang un (Ha)	% Terbang un	Pertambah an Lahan Terbangun
Mijen	4.583,79	5.294,92	22 %	790,58
Ngaliyan	1.873,01	2.551,14	58 %	976,03
Tugu	349,41	2.658,26	88 %	146,01

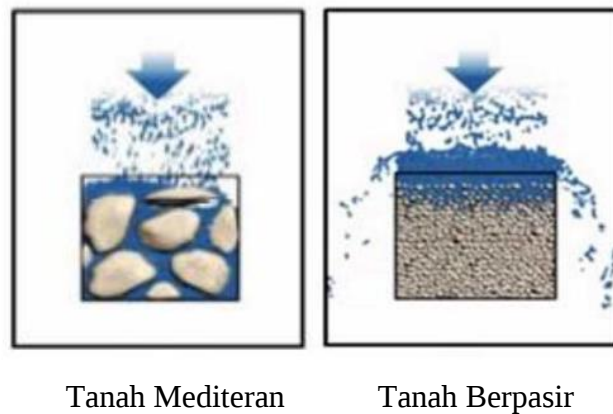
Sumber: Kelurahan Wonosari (Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang tahun 2018)

Dapat dilihat bahwa presentase ruang terbangun mengalami peningkatan di Kecamatan Mijen, Ngaliyan, dan Tugu dalam kurun waktu 10 tahun dari tahun 2005 hingga tahun 2015, dengan Kecamatan Ngaliyan menambah areal terbangun sebanyak 976,03 ha. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada penurunan area lahan untuk resapan dan tangkapan air di daerah hulu dan peralihan kawasan Sub Sistem Drainase DAS Beringin yang mungkin saja akan berdampak negatif pada laju air dipermukaan. Pada wilayah hulu dan transisi dari Sub Sistem Drainase DAS Beringin, Kecamatan Mijen dan Ngaliyan memenuhi persyaratan untuk menjadi wilayah yang berkembang pesat. Pengembangan wilayah ini sebagai area untuk perumahan, perdagangan jasa, dan industri didukung oleh Peraturan Daerah Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota

Semarang. Aksesibilitas memiliki peranan penting dalam mengubah cara orang menggunakan lahan di kedua kecamatan tersebut. Jaringan jalan umum yang menghubungkan pusat Kota Semarang dengan Kecamatan Mijen dan Ngaliyan, wilayah sekitarnya menjadi lebih ramai.

b. Curah Hujan

Selama periode tahun 2010 hingga 2024, kawasan DAS Beringin mencatat curah hujan tertinggi pada tahun 2016 dan 2010. Curah hujan yang tinggi pada tahun 2010 menyebabkan banjir di wilayah hilir, terutama di Kelurahan Wonosari dan Mangkang Wetan. Menurut Dinas PSDA TARU Provinsi Jawa Tengah (2018), curah hujan rata-rata sebesar 2.840 mm per tahun di wilayah ini selama periode tersebut. Namun, curah hujan cenderung bervariasi tergantung pada kondisi meteorologi dan klimatologi. Volume aliran permukaan air hujan yang masuk ke DAS Beringin sangat dipengaruhi oleh jenis tanah, struktur, dan curah hujan yang tinggi. Karena permeabilitasnya yang lebih rendah, tanah lempung, terutama di wilayah Gondoriyo, Tambakaji, dan sebagian Kelurahan Wonosari, memiliki tingkat penyerapan air yang lebih rendah daripada tanah berpasir. Hal ini dapat berdampak pada kemampuan tanah untuk menyerap air hujan. Seperti pada **Gambar 3** kapasitas tanah menyerap air hujan dibawah ini



Gambar 3 Tingkat penyerapan air oleh tanah mediteran dan tanah berpasir

c. Kapasitas Drainase Tidak Memadai

Kapasitas drainase yang tidak memadai karena terdapat beberapa faktor, seperti proses sedimentasi yang terjadi akibat penumpukan endapan, keberadaan sampah yang menumpuk di sistem drainase, dan adanya bangunan yang berdiri di sepanjang tepi sungai. Adanya penumpukan sampah dan proses sedimentasi dapat menghambat laju air, sehingga saat curah hujan tinggi tiba, air bisa meluap dari tanggul dan menyebabkan genangan banjir di sekitarnya. Kurangnya kapasitas drainase juga bisa disebabkan oleh perencanaan desain yang tidak optimal di masa lalu, sehingga perencanaan sistem drainase tidak dapat menampung debit air. Seperti yang terlihat pada Seperti yang terlihat pada **Gambar 4** dibawah ini



Gambar 4 (kanan) Bangunan di Sungai Beringin, (kiri)
Sampah di Sungai Beringin

C. Letak Geografis Kawasan Pemukiman di Jalan Kuda Kelurahan Wonosari

Secara geografis letak lokasi pemukiman Jalan Kuda sebelum dilakukan relokasi dikelilingi oleh daerah aliran sungai. Topografis Jalan Kuda berada pada ketinggian 8 meter diatas permukaan air laut. Secara geografis, daerah Jalan Kuda sebelum dilakukan relokasi memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kendal secara orbitrasi, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Gondoriyo, Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Tambakaji dan Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tugu.

1. Keadaan Masyarakat Jalan Kuda

Pemukiman masyarakat Jalan Kuda RW 07 mencakup keseluruhan RT 05 dan RT 06. Jumlah penduduk Jalan Kuda RW 07 tentunya mengalami perubahan sebelum dan sesudah relokasi yang berbeda. Sebelum dilakukan relokasi, jumlah penduduk daerah Jalan Kuda tahun 2015-2022 sekitar kurang lebih 100 KK dengan total 167 jiwa terdiri dari 84 laki-laki dan 83 perempuan. Setelah diberlakukan relokasi jumlah penduduk Jalan Kuda pada tahun 2022 - 2024 mengalami pengurangan, masyarakat Jalan Kuda RW 07 yang terkena dampak relokasi berjumlah 19 KK total 67 jiwa terdiri dari 34 laki laki 33 perempuan. Jadi, setelah kebijakan relokasi jumlah keseluruhan masyarakat Jalan Kuda RW 07 mengalami pengurangan, terdapat sekitar kurang lebih 81 KK yang terdiri dari jumlah 50 laki-laki dan jumlah 49 perempuan hingga saat ini.

Tabel 3.3 Data penduduk sebelum dan sesudah relokasi

NO	Keterangan	Tahun	Laki – laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (KK)
1	Sebelum Relokasi	2015 - 2022	84	83	100
2	Sesudah Relokasi	2022 - 2024	50	49	81

Sumber Kelurahan Wonosari

2. Kondisi Ekonomi Masyarakat Jalan Kuda RW 07

Masyarakat yang tinggal di Jalan Kuda RW 07 Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, sebagian besar penduduk yang bertempat tinggal di daerah ini, mata pencahariannya sebagai karyawan swasta, pegawai negeri sipil (PNS), nelayan, pedagang dan sebagai petani lahan milik orang lain. Masyarakat yang tinggal di Kawasan Jalan Kuda RW 07 tersebut, termasuk masyarakat ekonomi tingkat kelas menengah.

3. Kehidupan Sosial Masyarakat Jalan Kuda RW 07

Kehidupan sosial masyarakat di Jalan Kuda RW 07 sebelum dan sesudah kebijakan normalisasi tentunya terdapat sarana dan prasarana seperti pendidikan, rumah ibadah, layanan kesehatan dan juga keamanan warga. Di Kawasan Jalan Kuda RW 07 terdapat sarana pendidikan mulai dari pendidikan tingkat Usia Dini, Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, dan pendidikan non formal keagamaan yaitu Taman Pendidikan Quran (TPQ). Pemukiman Jalan Kuda RW 07 juga terdapat sarana beribadah seperti Mushola dan sarana kesehatan seperti Posyandu dan Klinik Dokter Umum. Tak hanya itu, untuk sistem keamanan pun sudah diterapkan oleh masyarakat Jalan Kuda dengan dibangun Pos Keamanan

Lingkungan (POSKAMLING). Jadi, terdapat peningkatan jumlah sarana dan prasarana sosial, terutama di bidang kesehatan dan keamanan lingkungan. Jika sebelum adanya relokasi wilayah sarana kesehatan hanya terdapat 1 program yaitu Posyandu, namun setelah adanya relokasi ditambah 1 unit kesehatan yakni Klinik Dokter Umum untuk kesehatan warga. Dan juga setelah adanya relokasi dibangun Pos Keamanan yang sudah diterapkan warga untuk jaga ronda setiap malam (Sumber RW 07 Jalan Kuda).

Di lingkungan permukiman ini, warga sering berkumpul di rumah ketua RW untuk mengadakan pertemuan dan membahas berbagai hal terkait dengan kondisi lingkungan mereka. Adanya pertemuan ini menunjukkan bahwa masyarakat dengan latar belakang sosial yang sama mendukung kegiatan di lingkungan permukiman Jalan Kuda RW 07.

Kelembagaan yang diberlakukan di kawasan permukiman Jalan Kuda RW 07 diantaranya :

- a. Kegiatan PKK
- b. Pertemuan warga tingkat RW yang diadakan pada minggu ke 2 atau ke 3 yang membahas permasalahan yang dialami warga, dan kebersihan lingkungan warga
- c. Pos Ronda
- d. Pertemuan bapak-bapak yang biasa diadakan pada awal bulan yang membahas kebersihan, iuran, dan lain-lain
- e. Kegiatan posyandu

Tabel 3.4 Sarana dan Prasarana Jalan Kuda

NO	Keterangan	Jumlah	Keterangan
1	PAUD	1	Berfungsi
2	TK	1	Berfungsi

3	SDN	1	Berfungsi
4	TPQ	1	Berfungsi
5	Posyandu	1	Berfungsi
6	Klinik	1	Berfungsi
7	Poskamling	1	Berfungsi

Sumber RW 07 Jalan Kuda

D. Kondisi Fisik Pemukiman Jalan Kuda Sebelum dilaksanakan Relokasi

1. Kondisi Rumah

Sebelum direlokasi, kondisi rumah di pemukiman Jalan Kuda RW 07 kebanyakan rumah warga terbuat dari bahan tembok batu bata, dan sebagian kecil rumah menggunakan bahan dasar papan kayu dan bambu. Rata-rata rumah di Kawasan Jalan Kuda sengaja dibuat tanah yang lebih tinggi dibandingkan dengan tanah akses jalan menuju jalan raya, dikarenakan sebagai langkahantisipasi terhadap banjir yang terjadi setiap tahun agar banjir tidak memasuki rumah ke para penduduk. Lantai rumah di pemukiman Jalan Kuda bervariasi, ada yang menggunakan keramik dan ada juga yang masih berlantai tanah. Ukuran rumah cukup untuk menampung anggota keluarga.



Gambar 5 Kondisi rumah sebelum direlokasi di Kawasan Jalan Kuda

2. Kondisi Sarana dan Prasarana Lingkungan Jalan Kuda

a. Akses Jalan

Akses jalan yang berada di lingkungan ini merupakan jalan masuk dari akses jalan raya menuju jalan Kuda. Jalan masuk dari akses jalan raya menuju pemukiman Jalan Kuda telah diperkeras menggunakan *paving* di seluruhnya. Meskipun akses jalan tersebut telah tertata dengan baik, saat banjir besar melanda kawasan tersebut, sering terjadi kerusakan atau pecahnya *paving* karena gesekan dengan sampah berat yang terbawa oleh luapan DAS Beringin.



Gambar 6 kondisi akses jalan pemukiman di Kawasan Jalan Kuda

b. Jaringan Listrik

Pemukiman Jalan Kuda RW 07 ini, telah dilengkapi dengan jaringan listrik yang terpasang di seluruh rumah masing-masing. Jaringan listrik tersebut sudah ada sejak lama terdapat layanan PLN, sehingga warga dikenai biaya listrik setiap bulannya. Adanya jaringan listrik tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat semaksimal mungkin untuk membangun sarana penerangan jalan. Penerangan tersebut, sangat penting bagi masyarakat Jalan Kuda RW 07 karena tempatnya menjadi titik interaksi antar warga setempat.



Gambar 7 Penerangan Pemukiman di Kawasan Jalan Kuda

c. Pelayanan Air Bersih

Warga di Jalan Kuda RW 07, sudah memenuhi kebutuhan akan air bersih dengan menggunakan sumur pribadi dan ada beberapa layanan air dari PDAM. Air bersih yang tersedia di kawasan tersebut, memiliki karakter air yang terdapat rasa ataupun bau yang kurang sedap karena terdapat endapan kapur yang bersumber dari air sungai.

d. Persampahan

Di wilayah pemukiman di Jalan Kuda RW 07, tidak terdapat layanan pembuangan sampah atau tempat pembuangan sampah akhir (TPA) yang tersedia. Sebagai alternatif, warga biasanya membuat gubuk sampah di belakang rumah mereka untuk membuang sampah, kemudian sampah tersebut dibakar pada sore hari. Namun, beberapa warga juga memilih untuk membuang sampah ke sungai.

E. Deskripsi Kondisi Wilayah di Kawasan Jalan Kuda sebelum dilaksanakan normalisasi DAS Beringin

Wilayah Jalan Kuda di Kelurahan Wonosari, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang berada berdekatan langsung dengan aliran sungai DAS Beringin, yang sering kali menyebabkan meluapnya air sungai ke permukiman masyarakat. Mulai dari tahun 1980-an hingga 1990-an, daerah pemukiman di Jalan Kuda mengalami banjir besar selama kurun waktu sepuluh tahun. Pada periode tersebut, banjir besar sering melanda daerah

tersebut, merendam pemukiman, tempat pembelajaran, pondok pesantren, hingga makam leluhur Mbah Soleh. Kerugian yang ditimbulkan sangat besar, dan banjir bahkan mencapai ketinggian dada orang dewasa.

Pada tahun 2010, pemerintah mulai memperhatikan kondisi wilayah tersebut setelah terjadi banjir bandang yang merusak. Tokoh masyarakat dari Jalan Kuda mulai melakukan pendekatan langsung dengan anggota dewan, pemerintah kota, dan Badan Penanggulangan Bencana untuk memperhatikan kondisi wilayah mereka. Akhirnya, normalisasi DAS Beringin diberlakukan sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut.

Pada tahun 2011, Pemerintah Kota Semarang memulai proses pengajuan dan pengukuran untuk normalisasi DAS Beringin. Setelah itu, pada tahun 2020, muncul wacana tentang pembebasan lahan, diikuti dengan survei. Pada tahun 2021, dana untuk pembelian lahan dan pengadaan tempat tinggal baru mulai dicairkan, dan pada tahun 2022, proses relokasi pemukiman masyarakat yang terkena dampak dimulai. Seperti **Gambar 8** terdapat perbedaan sebelum dan sesudah normalisasi DAS Beringin di Kawasan Pemukiman Jalan Kuda.



(a)



(b)

Gambar 8 (a) Sungai Beringin menuju tahap normalisasi, (b) Sungai Beringin sebelum tahap normalisasi dan relokasi pemukiman masyarakat Jalan Kuda.

F. Deskripsi Upaya Normalisasi DAS Beringin di Kawasan Jalan Kuda

Dalam melaksanakan upaya normalisasi DAS Beringin merupakan bentuk mencegah terjadi bencana atau upaya mengurangi dampak bencana dalam menanggulangi bencana banjir. Pembinaan lahan daerah aliran

sungai (DAS) Beringin di kawasan Jalan Kuda RW 07 Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang telah bekerjasama dengan dinas pekerjaan umum serta masyarakat setempat. Selain itu, untuk mengoptimalkan saluran daerah aliran sungai (DAS) Beringin di Kawasan Jalan Kuda, warga setempat juga memasang alat pendeteksi ketinggian air di DAS Beringin untuk mendeteksi ketinggian air sungai yang dapat dijadikan pencegahan masyarakat setempat dengan meninjau ketinggian air sungai untuk mencegah lebih awal jika terjadi bencana banjir. Alat ini menggunakan teknologi *Arduino Nano* dan sensor *Ultrasonic HC-SR04* yang dipasang pada pipa paralon di atas permukaan air sungai untuk mengumpulkan data tentang ketinggian air. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya banjir bandang yang akan datang.

Selain menggunakan teknologi dalam pengupayaan normalisasi DAS Beringin, Pemerintah Kota Semarang telah melakukan normalisasi berupa pembersihan endapan lumpur, pembuatan sodetan, pelurusan aliran sungai, pembangunan sisi tanggul, pembetonan tebing dan juga pembebasan lahan pemukiman masyarakat.

Normalisasi dalam pembangunan tanggul DAS Beringin ini, telah dimulai pada tahun 2022. Proyek normalisasi didanai oleh Pemerintah Kota Semarang melalui APBN untuk pembebasan sebagian lahan. Kementerian PUPR (Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang) memberi dukungan pendanaan APBD dalam pembebasan lahan dan pembangunan tanggul. Selain pembangunan tanggul, normalisasi juga dilakukan oleh masyarakat bersama dengan BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Kota Semarang sebagai upaya pembersihan sungai.



Gambar 9 upaya normalisasi DAS Beringin yang telah dilaksanakan di Kawasan Jalan Kuda

G. Deskripsi Proses Relokasi Pemukiman Masyarakat di Jalan Kuda akibat adanya Normalisasi DAS Beringin

Sebelum pelaksanaan kebijakan relokasi di kawasan DAS Beringin, Pemerintah Kota Semarang telah merencanakan normalisasi dari tahun 2010. Pada akhirnya Pemerintah Kota Semarang baru mengeksekusi kebijakan relokasi pemukiman masyarakat di Jalan Kuda pada tahun 2022 hingga 2023. Oleh karena itu, proses perencanaan pembebasan lahan mengalami proses yang panjang, dengan meninjau kesamaan karakteristik, baik secara fisik, ekonomi, sosial, maupun keamanan dan kenyamanan. Proses normalisasi ini melibatkan partisipasi masyarakat dalam relokasi pemukiman mereka. Maka dari itu, terdapat arahan proses relokasi pemukiman Jalan Kuda RW 07 sebagai berikut (Sumber Kelurahan Wonosari)

1. Mekanisme

Mekanisme kerentanan terkena bencana adalah cara untuk menangani daerah rawan bencana banjir. Dimana, masyarakat memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi namun kesadaran terhadap sekitar yang masih rendah.

Fokus terhadap proses sosialisasi dengan melibatkan masyarakat mengenai tujuan dari proses relokasi. Relokasi perlu melibatkan masyarakat dalam proses tawar menawar mengenai kompensasi ganti rugi tanah, termasuk lahan lokasi relokasi. Dengan bantuan mekanisme ini, tim operasional dengan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) dibentuk. Dengan adanya pembentukan ini, untuk mencegah terjadinya kemiskinan dan pembengkakkan anggaran daerah, perhatian khusus diberikan langsung kepada masyarakat yang rentan dan beresiko tinggi terhadap banjir apalagi yang bersebelahan langsung dengan DAS

Beringin. Hal ini bertujuan untuk warga Jalan Kuda RW 07 yang mungkin saja tidak memiliki dokumen kepemilikan yang sah ataupun aset yang lain.

Berikutnya, melalui forum diskusi atau sosialisasi dengan pendekatan kepada masyarakat yang akan direlokasi. Respon terhadap masyarakat menunjukkan bahwa sekitar 10% dari mereka tidak setuju dengan relokasi ini. Untuk melibatkan partisipasi masyarakat, maka tim operasional melakukan pendekatan langsung ke masyarakat Jalan Kuda RW 07 secara intensif. Masyarakat diberikan kesempatan untuk memilih beberapa opsi yang ditawarkan secara langsung. Terdapat 15% masyarakat masih merasa ragu terhadap relokasi. Mereka diberikan waktu yang cukup untuk mempertimbangkan lagi kompensasi yang diberikan. Sehingga mereka dapat memikirkan kesesuaian kompensasi penentuan ganti rugi luas tanah yang mereka miliki. Sementara itu, 50% terdapat warga yang setuju dengan kebijakan relokasi ini. Adanya respon persetujuan, mereka dapat memberikan kontribusi dalam proses pembangunan dan dapat mengurangi beban APBD.

Dalam proses negosiasi, sekitar 20% masyarakat mengharapkan kompensasi berupa tanah ataupun lokasi baru. Terkait harapan mendapatkan pemukiman baru, tim operasional memberikan arahan terkait lokasi yang sesuai. Selain itu, 30% masyarakat menginginkan ganti rugi berupa tanah dan uang. Untuk menghindari kerugian anggaran kompensasi, proses negosiasi harus dilakukan dengan hati-hati mengingat kondisi fisik masyarakat lebih rendah. Kebijakan ini harus sesuai dengan ketersediaan perhitungan kompensasi dari banyaknya luasan yang terkena. Sebanyak 60% masyarakat mengharapkan kompensasi berupa tanah dan bangunan, ganti rugi berupa tanah dan bangunan dianggap lebih sesuai. Oleh karena itu, perlu dibentuk tim operasional untuk mengevaluasi kelayakan masyarakat untuk mendapatkan kompensasi yang setara

dengan mereka yang memiliki sertifikatnya. Dalam pelaksanaannya, tim operasional melakukan pengecekan ulang terhadap keberadaan sertifikat yang dimiliki oleh masyarakat.

Terkait dengan pemindahan tempat tinggal Jalan Kuda RW 07 yang terdampak ke lokasi pemukiman baru, mereka mengutamakan berdekatan dengan tempat kerja mereka dan dekat tempat tinggal lamanya juga pusat Kota Semarang. Hal ini dilakukan untuk mematuhi kebijakan pemerintah tentang pembangunan tempat baru dan untuk memastikan bahwa proses adanya relokasi tidak mempengaruhi pendapatan mereka.

2. Prioritas relokasi

Tingkatan kepadatan penduduk yang tinggi dan frekuensi daerah rawan banjir berdasarkan penilaian tingkat kerentanan, yang menentukan lokasi harus segera direlokasi.

3. Cara penerapan

Cara penerapan proses relokasi, program kapling siap huni diperkenalkan untuk mengatasi mungkin saja terdapat ketidakjelasan status tanah. Program ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memiliki rumah melalui kerjasama dengan Pemerintah Kota Semarang dan tim operasional dengan anggaran daerah. Masyarakat Jalan Kuda RW 07 yang terdampak, dapat dipindahkan secara bertahap, memudahkan adaptasi di lokasi baru. Dengan demikian, perubahan yang dialami oleh masyarakat tidak terlalu drastis karena mereka hanya berpindah tempat tinggal tanpa perubahan yang signifikan pada struktur pemerintah.

4. Pelaksanaan

Rencana pelaksanaan normalisasi awalnya telah direncanakan pada bulan November 2022, tetapi mengalami kendala karena masih ada bidang lahan yang belum berhasil dibebaskan.

Oleh karena itu, normalisasi pembebasan lahan yang mengalami kendala tersebut direncanakan akan dilaksanakan pada bulan Desember 2022.



(a)



(b)

Gambar 10 (a) Sebelum diadakan normalisasi DAS Beringin, (b) Sesudah diberlakukan normalisasi DAS Beringin

H. Petunjuk Pelaksanaan Relokasi di Jalan Kuda Kota Semarang

Kebijakan relokasi merupakan program yang dilakukan oleh pemerintah Kota Semarang dalam mengupayakan normalisasi DAS Beringin agar masyarakat tidak mengalami bencana banjir. Dalam rangka kebijakan relokasi, Pemerintah Kota Semarang sudah melaksanakan prosedur dalam pelaksanaannya. Berikut ini prosedur pelaksanaan kebijakan relokasi pemukiman Jalan Kuda RW 07 :

1. Sosialisasi

Dalam upaya melakukan sosialisasi, dilakukan musyawarah antara masyarakat yang akan menerima bantuan relokasi akibat dampak normalisasi oleh Kelurahan Wonosari. Dalam proses penyampaian sosialisasi ini, tujuannya adalah untuk mencapai kesepakatan terkait alokasi dana serta melakukan identifikasi terhadap kelengkapan data masyarakat yang terkena dampak relokasi.

2. Pengajuan Proposal

Pengajuan proposal ini dilakukan untuk menetapkan masyarakat yang akan mendapatkan program bantuan dengan Kelurahan Wonosari. Yang berisikan yaitu:

- a. Status Kependudukan calon penerima
- b. Penerimaan kebijakan adalah pemilik tanah dan lahan bangunan
- c. Kondisi rumah calon penerimaan kebijakan relokasi

3. Perencanaan Dana Ganti Rugi Relokasi

Rencana pencairan kompensasi kebijakan relokasi ada beberapa proses yang dilakukan yaitu melakukan pengamatan lokasi dan kelengkapan berkas proposal yang diajukan yang terdiri dari surat keterangan siap jual beli dari notaris dan site plan lokasi yang dijadikan sebagai lokasi tempat tinggal baru. Rencana tersebut dilakukan dengan proses perjanjian daerah yang ditanda tangani oleh warga penerimaan program.

4. Penggunaan Dana Ganti Rugi

Dalam pelaksanaan program relokasi, dana ganti rugi yang sudah disepakati, harus digunakan sesuai dengan persyaratannya. Penggunaan dana ganti rugi relokasi haruslah disesuaikan dengan peraturan yang berlaku. Ganti rugi disesuaikan dengan luas rumah warga, tanah, bambu, tembok, daerah lokasi dll semua harus diperhitungkan sesuai prosedur ganti rugi bersama notaris dan masyarakat yang menerima dana ganti rugi.

Tabel 3.5 Dalam merencanakan prosedur relokasi

1.	Pendekatan Interaktif	Pemberian Informasi	- Penerimaan Positif masyarakat
----	-----------------------	---------------------	---------------------------------

			- Partisipasi aktif masyarakat - Peningkatan rasa memiliki dan tanggung jawab - Pemahaman lebih lanjut tentang rencana relokasi
2.	Forum Diskusi Warga	Sosialisasi	- Penggalan respon, aspirasi, dan partisipasi masyarakat - Konsultasi mengenai aspek proyek - Penyampaian masukan dan pertanyaan - Interaksi langsung dengan pihak pemerintah, tim identifikasi
3.	Forum Diskusi	Pengukuran	- Penentuan kompensasi - Penyiapan sarana dan prasarana lingkungan

4	Penyusunan Rencana Penempatan lokasi baru	Perhatian pada aspirasi	- Prioritas bagi yang rentan bencana - Program kapling siap huni - Pemindahan secara bertahap
---	---	-------------------------	---

I. Kondisi Pemukiman Setelah di Relokasi di RW 16 Kelurahan Wonosari

1. Lokasi Pemukiman Relokasi

Melalui proses musyawarah, masyarakat Jalan Kuda RW 07 memilih tempat baru mereka. Masyarakat secara bersama-sama menentukan lokasi baru di Wonosari RW 16, yang masih berada dalam lingkup Kelurahan Wonosari, karena mayoritas dekat dengan tempat tinggal lamanya dan tempat kerja mereka. Selain itu, akses jalan ke daerah Mangkang dan Kendal juga dekat, begitu pula dengan akses ke Kota Semarang tidak terlalu jauh. Dengan memilih lokasi di tengah-tengah wilayah tempat tinggal baru, mereka berharap agar tetap dekat dengan akses yang mereka gunakan sebelumnya.

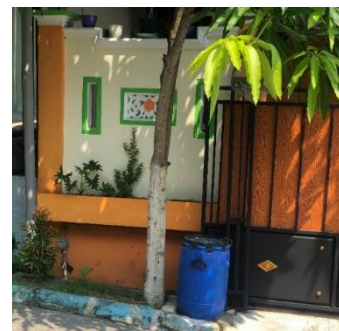
Kelurahan Wonosari berada di sebelah barat Kota Semarang dan wilayahnya perbatasan langsung dengan Kabupaten Kendal. Kelurahan ini terletak di Kecamatan Ngaliya, dengan ketinggian 8 meter di atas permukaan air laut, dan memiliki luas 323.549 hektar. Adapun kelurahan Wonosari mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut

- Sebelah Utara : Kecamatan Tugu
- Sebelah Selatan : Kelurahan Gondoriyo
- Sebelah Timur : Kelurahan Tambakaji

- Sebelah Barat : Kabupaten Kendal

2. Kondisi Fisik Rumah dan Prasarana Pemukiman

Dari observasi wilayah pemukiman di Wonosari RW 16, terdapat perbandingan dengan kondisi permukiman di Jalan Kuda yang menunjukkan perbedaan signifikan dalam hal kondisi fisik. Lokasi relokasi di Wonosari RW 16 menunjukkan kemajuan wilayah yang terlihat dari kondisi fisik dan infrastruktur lingkungan. Rumah-rumah di lokasi relokasi ini telah dibangun dengan kesepakatan ganti rugi kompensasi lahan dan hak milik pribadi. Bangunan rumah layak huni dan tertata dengan baik, seluruhnya menggunakan tembok tanpa ada yang menggunakan kayu atau papan. Selain itu, wilayah ini bebas banjir dan jauh dari area aliran sungai, sehingga meningkatkan keamanan dan kenyamanan bagi para penghuni. Selain peningkatan kualitas bangunan rumah, lahan lokasi baru relokasi di Wonosari RW 16 juga dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai. Tersedia air bersih yang dipasok melalui saluran air dari PDAM, serta fasilitas pembuangan sampah di setiap rumah. Setiap rumah menyediakan bak sampah pribadi di depan rumah, dan truk pengangkut sampah secara rutin menjemput dan membawanya ke Tempat Pembuangan Sampah (TPS).





Gambar 11 (a) kondisi rumah setelah diadakan kebijakan relokasi,
(b) sistem pembuangan sampah (c) sistem PDAM

J. Dampak Masyarakat dari adanya Kebijakan Relokasi

1. Kondisi masyarakat pada aspek sosial

Dampak pada aspek sosial biasanya muncul disebabkan karena adanya masyarakat dalam penyesuaian kondisi pada lingkungan masing-masing dan terdapat beberapa faktor dari adanya pengalaman pribadinya. Seperti pada masyarakat yang dahulu bertempat tinggal di Jalan Kuda RW 07 yang kini diharuskan untuk berpindah ke tempat tinggal baru di Wonosari RW 16 dengan alasan adanya faktor bencana banjir dan upaya pencegahan normalisasi DAS Beringin.

Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa masyarakat yang direlokasi, sekarang tinggal di Kawasan Wonosari RW 16, masih mempertahankan norma sosial dan tingkah laku sehari-hari yang hampir sama seperti sebelumnya. Mayoritas dari mereka tinggal di Jalan Kuda RW 07 dan nilai-nilai saling tolong menolong serta kerjasama masih terjaga. Meskipun terjadi perubahan struktur kekuasaan di tingkat RT dan RW akibat relokasi, adaptasi masyarakat terhadap lingkungan baru berlangsung dengan lancar.

Salah satu informan yang menyebutkan adanya antusiasme tinggi terhadap kegiatan sosial. Mereka memiliki aspirasi untuk

meningkatkan kegiatan masyarakat agar lebih akrab, seperti kegiatan keagamaan, senam jasmani, dan kerja bakti bersama. Proses adaptasi di lingkungan baru mendukung kerukunan dan menghasilkan perubahan sosial dalam organisasi sosial. Meskipun terjadi adaptasi terhadap lingkungan baru, organisasi atau kegiatan sosial seperti Posyandu, PKK, dan pengajian tetap dilakukan, hanya berpindah wilayah dan kelompok masyarakat (Wawancara tanggal 15 Februari 2024).

Kehidupan sosial di permukiman ini sudah cukup baik, dengan interaksi sosial antar tetangga satu sama lain. Tatanan sosial di permukiman ini juga menunjukkan kepedulian satu sama lain. Kepedulian mereka terhadap lingkungan permukiman, salah satu bukti kebersamaan masyarakat ini.

Adaptasi pada lingkungan baru tentunya dirasakan langsung oleh masyarakat. Menurut narasumber Lis menyebutkan pada awalnya setelah pindah ke daerah Wonosari RW 16, lingkungan terasa sepi karena banyak yang masih sibuk dengan proses pindah dari rumah sebelumnya. Namun, seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai beradaptasi dengan lingkungan baru. Dalam hal ini wajar karena proses adaptasi dirasakan tidak biasa akan tetapi sedikit demi sedikit akan terbiasa dengan lingkungan barunya (Wawancara tanggal 15 Februari 2024).

2. Kondisi masyarakat pada aspek ekonomi

Setelah direlokasi, kondisi perekonomian masyarakat di Jalan Kuda yang terkena kebijakan relokasi, tidak mengalami perubahan secara signifikan. Mayoritas masyarakat masih tetap memiliki pekerjaan yang sama seperti ketika mereka tinggal di Jalan Kuda. Bisa dilihat dari suatu kondisi masyarakat Jalan Kuda sebelumnya, rata-rata mata pencaharian mereka sebagai karyawan swasta, pegawai negeri sipil (PNS), pegawai swasta, nelayan,

pedagang dan ada juga sebagai petani lahan milik orang lain. Akan tetapi, masyarakat yang terkena kebijakan relokasi rata-rata mata pencahariannya sebagai pegawai negeri sipil, pegawai swasta, dan buruh.

Wawancara dengan Rival yang menyebutkan bahwa kondisi perekonomian sebelum dilakukan relokasi memang sebagai pegawai negeri hingga saat ini. Untuk kebutuhan perekonomian masih stabil dan tidak ada hambatan meskipun pindah ke tempat baru. Di tempat tinggal baru ini juga membuka pekerjaan sampingan dengan buka toko kecil di rumah yang menjual kebutuhan pokok untuk menambah penghasilan. Dengan demikian masyarakat berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dengan melakukan berbagai cara salah satunya membuka lahan usaha (Wawancara tanggal 16 Februari 2024).

Wawancara dengan Sulis yang menyebutkan sebelum dilakukan relokasi bekerja sebagai pedagang swasta di salah satu rumah sakit hingga saat ini. Keluarga rata-rata bekerja semua di daerah Mangkang. Untuk penghasilan ada kemajuan, kebutuhan pokok dan pribadi semua ada dan tidak ada pengaruh penghasilan ketika pindah di tempat baru. Setelah pindah, memulai menanam kacang di sekitar rumah dan membangun kandang ayam, yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan karena kendala banjir setiap hujan deras. Sampingan baru ini untuk kebutuhan dan kehidupan baru di tempat tinggal sekarang (Wawancara tanggal 15 Februari 2024). Dalam hal ini kebutuhan ekonomi keluarga tercakup dalam kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Informan lain menyebutkan sebelumnya bekerja sebagai buruh pabrik kurang lebih belasan tahun lamanya. Namun terdapat kecelakaan dalam menjalankan pekerjaannya sehingga kesehatannya terganggu dan sekarang tidak bekerja lagi hanya mengandalkan anak yang bekerja. Kebutuhan pokok sudah terpenuhi karena dibantu dengan anak (Wawancara tanggal 15 Februari 2024). Dalam pemenuhan

perekonomian masyarakat yang terdampak relokasi ini, terdapat variasi dan melakukan berbagai cara untuk bertahan hidup.



(a)



(b)

Gambar 12 (a) lahan usaha tambahan masyarakat, (b) lahan kandang ayam dan kebun kacang

3. Kondisi masyarakat pada aspek keamanan dan kenyamanan

Dampak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hidup masyarakat, khususnya dalam hal keamanan dan kenyamanan. Masyarakat Jalan Kuda RW 07 merasakan kehidupan barunya yang berada di Wonosari RW 16. Seperti pada wawancara pada masyarakat yang terdampak menyebutkan untuk tempat tinggal di Wilayah Wonosari RW 16 sejauh ini belum ada tindakan kriminalitas dan tentunya sudah terdapat antisipasi diri sama seperti sebelumnya dengan membentuk poskamling (Wawancara tanggal 15 Februari 2024). Wawancara dengan Rival yang menyebutkan keamanan pada poskamling yang diadakan jaga malam ini, sudah diikuti setiap minggunya, memang di kawasan ini termasuk baru diharapkan tidak ada kemalingan dari setiap rumah warga (Wawancara tanggal 15 Februari 2024). Dari asumsi ini, hal keamanan daerah di wilayah Wonosari RW 16 sejauh ini tidak mengalami kejadian pencurian dan termasuk wilayah yang aman dari kriminalitas.

Faktor kenyamanan pun, juga sangat penting dimana konteks relokasi ini, menentukan perasaan yang dialami masyarakat yang

terdampak apalagi sebelumnya belum pernah bertempat tinggal di wilayah ini. Wawancara dengan Sulis yang menyebutkan karena memang kebijakan relokasi yang diberikan oleh pemerintah mau tidak mau harus segera dipindahkan. Pindah di tempat program kapling ini awalnya belum terbiasa, karena sepi tetapi sekarang sudah terbiasa. Kecemasan di wilayah ini tentu ada, karena tidak semua depan rumah warga dikasih penerangan pribadi jadinya gelap takutnya ada hal kejahatan tapi sejauh ini tidak ada dari awal pindahan sampai sekarang dan saat ini sudah terdapat poskamling (Wawancara tanggal 16 Februari 2024). Salah satu informan menyebutkan akses jalan yang berada di wilayah rw 16 memang ada yang belum merata dibangun paving, jadi jalannya berupa tanah dan rumput maka kurang nyaman dengan akses keluar masuk jalan ke rumah ketika musim hujan (Wawancara tanggal 16 Februari 2024). Dalam hal relokasi, faktor kenyamanan sangat penting karena berpengaruh besar terhadap perasaan masyarakat yang terdampak, terutama bagi mereka yang belum pernah tinggal di tempat baru. Meskipun ada kecemasan terkait keamanan, namun kondisi infrastruktur juga memengaruhi kenyamanan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kenyamanan dan kesejahteraan masyarakat yang terdampak relokasi, diperlukan peningkatan infrastruktur dan fasilitas keamanan.

a. Kondisi sarana pendidikan

Peranan penting dalam kehidupan yaitu adanya pendidikan yang tertanam sejak dini. Ini penting untuk keberhasilan masa depan dan memiliki banyak peluang dalam kehidupan. Orang-orang mendapatkan banyak manfaat dari pendidikan. Pendidikan juga dapat membentuk pikiran, kepribadian, dan keterampilan sosial seseorang. Hal ini juga melatih seseorang untuk menghadapi pengalaman

hidup. Ini memberikan individu status tertentu dalam masyarakat mereka sendiri dan di mana pun mereka tinggal (Anugrah 2023). Seperti dilihat pada lokasi baru masyarakat Wonosari RW 16 yang telah memenuhi standart kelayakan dalam hal sarana dan prasarana sesuai dengan pedoman relokasi yang terdapat akses pendidikan dari Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang telah tersedia dengan baik. Contohnya pembangunan lingkungan pendidikan baru yang berada di MI Takhasus Bahrul Ulum, SDN 04 Wonosari Semarang dan SMP Texmaco Semarang. Pemerintah telah memperhatikan hal ini dengan baik, sehingga akses pendidikan dapat dijangkau dan tidak terlalu jauh bertujuan untuk memastikan kelangsungan pendidikan bagi seluruh masyarakat.



Gambar 13 kondisi pendidikan yang dekat dengan wilayah relokasi

b. Kondisi sarana keagamaan

Mayoritas masyarakat yang tinggal di Wonosari RW 16 beragama Islam, dan untuk memenuhi kebutuhan keagamaan, telah dibangun Musholah Al-Aqsa. Program-program keislaman yang dijalankan bertujuan untuk meningkatkan pahala serta menjalin silaturahmi di antara masyarakat. Masyarakat sangat antusias dalam mengejar ilmu agama, dengan dukungan positif terhadap program-

program seperti sekolah sore baca Al-Quran, sholat berjamaah, dan kajian keislaman.



Gambar 14 tempat sarana keagamaan di wilayah lokasi baru

c. Kondisi prasarana lingkungan pemukiman

Dari segi kondisi fisik, pemukiman tidak hanya diukur dari kondisi fisik lahan rumah dan fasilitasnya saja, tetapi juga kualitas sarana air minum, prasarana jaringan listrik, persampahan, dan prasarana jaringan akses jalan.

a) Kondisi prasarana jaringan air bersih

Sistem air bersih sebelum direlokasi (masyarakat yang dahulu tinggal di Jalan Kuda), masyarakat rata-rata menggunakan sistem air sumur. Sebelumnya, menurut salah satu masyarakat, pengalaman air bersih di wilayah Jalan Kuda RW 07 mendapatkan akses air bersih di wilayah baru menunjukkan peningkatan dalam kualitas air dibandingkan dengan yang sebelumnya tersedia di Jalan Kuda. Di wilayah baru ini, tidak ada lagi endapan kapur dalam air dan air tersebut juga tidak lagi memiliki rasa yang tidak enak. Sistem air bersih yang berada di Wonosari RW 16 juga sudah tersedia di melalui sistem PDAM, namun sebagian masyarakat juga membangun

sistem sumur pribadi atau gentong atau tandon pribadi sebagai langkah jaga-jaga jika terjadi gangguan mendadak pada pasokan air dari PDAM.

b) Kondisi prasarana jaringan listrik

Dalam hal tersedianya jaringan listrik, baik lokasi pemukiman lama berada di Jalan Kuda RW 07 dengan lokasi baru di Wonosari RW 16 sudah memiliki jaringan listrik melalui PLN wilayah setempat. Untuk akses penerangan jalan, tidak merata karena beberapa masyarakat sudah memasang di depan rumah masing-masing, dan yang lain belum. Jika mereka ingin memasang jaringan listrik ke rumah, masyarakat harus membayar biaya pemasangan baru. Ini berlaku bahkan jika mereka telah memasang di lokasi yang lama. Karena lokasi sebelumnya dengan lokasi yang sekarang merupakan wilayah kerja PLN yang berbeda, masyarakat yang telah memasang di lokasi pemukiman dahulu tidak akan mendapatkan kompensasi atau dibebaskan dari biaya pemasangan baru.

c) Kondisi prasarana jaringan akses jalan

Keberadaan lokasi pemukiman baru, kondisi jalan di lingkungan Wonosari RW 16 sudah terdapat peningkatan dengan baik. Akses jalan dari pemukiman di Wonosari RW 16 menuju pusat perkotaan tidak terlalu jauh dan mudah dijangkau dari Wonosari, Beringin, dan Gondoriyo, baik menggunakan kendaraan pribadi maupun dengan adanya layanan feeder atau bus mini dari

pemerintah kota. Hal ini penilaian masyarakat terhadap akses keamanan kenyamanan dirasa lebih baik daripada sebelumnya.

Namun, ada beberapa kondisi akses jalan pemukiman setiap rumah masyarakat yang masih dirasa kurang dan belum mendapatkan akses jalan yang merata. Menurut salah satu informan, sistem jalan masih dianggap kurang baik daripada sebelumnya, ada garapan *paving* yang belum terlaksana hingga sehingga akses jalan tersebut belum memadai, dan beberapa jalanan masih jauh dari kondisi yang kurang baik. Akses jalan menuju rumah warga lain seringkali terhambat oleh rumput-rumputan dan tanah, terutama saat musim hujan, yang menghambat aktivitas masyarakat. Meskipun di wilayah Wonosari RW 16 telah memenuhi banyak standart kelayakan, dalam hal perbaikan dan peningkatan masih diperlukan di beberapa wilayah untuk memastikan kondisi yang lebih baik secara keseluruhan bagi masyarakat apalagi bagi masyarakat yang terkena dampak relokasi pemukiman dari Jalan Kuda RW 07.



Gambar 15 Akses jalan pemukiman relokasi baru

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Proses Relokasi Pemukiman Masyarakat Jalan Kuda akibat adanya Normalisasi DAS Beringin

Relokasi merupakan tindakan memindahkan atau menempatkan kembali masyarakat ke lokasi baru yang telah ditetapkan sesuai dengan rencana tata ruang. Proses ini menyediakan keuntungan bagi masyarakat dengan mengubah tempat tinggal mereka dari lokasi yang tidak layak menjadi sebuah lokasi baru yang sudah dibangun dengan lengkap prasarana yang diperlukan. Dalam konteks relokasi, perencanaan dan pelaksanaan relokasi, perlu dipertimbangkan objek dan subjek yang terkena dampak dari proses tersebut (Manzanaris, Rares, and Kiyai 2018).

Relokasi adalah proses perpindahan pemukiman kembali masyarakat ke wilayah pemukiman yang baru yang sudah ditetapkan. Proses ini tidak hanya melibatkan penyediaan lahan baru dan infrastruktur yang sesuai, tetapi juga melibatkan pemindahan kehidupan masyarakat secara individu, keluarga, dan kelompok ke lingkungan baru (Bawole 2015).

Dalam penelitian penulis, bisa dilihat pelaksanaan kebijakan relokasi di Kawasan DAS Beringin, sudah merencanakan normalisasi kawasan tersebut salah satunya dengan kebijakan relokasi permukiman masyarakat Jalan Kuda RW 07 dari tahun 2010 – 2022 yang melibatkan kerjasama warga Jalan Kuda RW 07 yang terdampak. Oleh karena itu, pemerintah telah melalui proses perencanaan yang panjang hingga akhirnya telah dilaksanakan kebijakan tersebut pada tahun 2022. Pemerintah Kota Semarang mengupayakan relokasi dengan menyamakan kondisi fisik, ekonomi, sosial, keamanan dan kenyamanan warga Jalan Kuda RW 07 yang terdampak.

Penelitian penulis menganalisis dari proses adanya kebijakan relokasi warga Jalan Kuda RW 07 yang terdampak, terdapat 19 Kartu Keluarga (KK) yang terlibat. Proses relokasi tersebut, melibatkan pemindahan kehidupan dari individu, keluarga, kelompok masyarakat ke lingkungan baru. Dalam pemilihan lokasi tempat tinggal baru, masyarakat yang terdampak melaksanakan musyawarah yang berada di Jalan Kuda RW 07 Kelurahan Wonosari, Kecamatan Ngaliyan.

1. Konsep proses relokasi

Konsep relokasi melibatkan usaha untuk memindahkan masyarakat dari satu wilayah ke wilayah lain. Biasanya, relokasi dilakukan oleh pemerintah sebagai bagian dari upaya untuk memindahkan masyarakat yang tinggal di suatu tempat tertentu ke lokasi lain. Hal ini biasanya dilakukan karena terdapat alasan yang melatarinya. Terdapat dua faktor utama pemerintah dalam melaksanakan relokasi, yaitu faktor bencana alam dan faktor pengelolaan tata ruang (Maria S.W. Sumardjono, 2005).

Konsep dari lokasi dan tempat relokasi baru merupakan faktor penting dalam perencanaan relokasi, karena sangat menentukan kemudahan menuju lahan usaha, jaringan sosial, pekerjaan, bidang usaha, kredit dan peluang pasar. Setiap lokasi mempunyai keterbatasan dan peluang masing-masing. Memilih lokasi yang sama baik dengan kawasan yang dahulu (tempat yang lama) dari segi karakteristik lingkungan, sosial budaya dan ekonomi akan lebih memungkinkan relokasi dan pemilihan pendapatan berhasil. Idealnya tempat relokasi baru sebaiknya secara geografis dekat dengan tempat lama asli untuk mempertahankan jaringan sosial dan ikatan masyarakat yang sudah baik (Musthofa 2011).

Peneliti menganalisis konsep upaya yang dilakukan Pemerintah Kota Semarang adanya kebijakan relokasi pemukiman sekitar DAS Beringin untuk mengantisipasi bencana banjir yang mengharuskan masyarakat Jalan Kuda RW 07 yang terdampak harus meninggalkan tempat tinggal mereka. Bisa dilihat pada hasil wawancara bab tiga dengan masyarakat yang terdampak, dalam aspek sosial, ekonomi, keamanan dan kenyamanan telah mengalami kemajuan dalam memenuhi kehidupannya. Konsep relokasi kawasan pemukiman masyarakat Jalan Kuda RW 07 yang terdampak pindah ke RW 16, mereka hanya pindah tempat tinggal saja tidak menghilangkan karakteristik di kehidupan sebelumnya.

2. Prosedur proses relokasi

Ridlo (2001) menjelaskan bahwa prosedur yang ditempuh dalam pelaksanaan relokasi yaitu:

- a. Pendekatan yang interaktif kepada masyarakat yang terkena relokasi dalam rangka menginformasikan rencana proyek relokasi tersebut. Peneliti menganalisis pada hasil mekanisme proses relokasi pada bab tiga, Kelurahan Wonosari telah melaksanakan pendekatan langsung dengan warga Jalan Kuda RW 07 dalam memberikan informasi ini. Pendekatan tersebut disambut dengan berbagai respon atau aspirasi masyarakat, karena dianggap salah satu langkah mengurangi resiko banjir di wilayah Jalan Kuda RW 07. Tindakan ini berhasil mengambil partisipasi aktif masyarakat Jalan Kuda RW 07 yang terdampak dalam proses pengambilan keputusan kebijakan relokasi. Selain itu, pendekatan ini membantu warga untuk lebih memahami rencana proyek relokasi demi upaya normalisasi, serta hak dan kewajiban sebagai warga Jalan Kuda RW 07.

- b. Pembentukan forum diskusi warga sebagai wadah untuk menggali respon, aspirasi warga dan peran serta warga dalam proyek relokasi. Kegiatan forum diskusi ini dilaksanakan mulai dari perencanaan hingga terlaksananya proyek. Peneliti menganalisis Kelurahan Wonosari beserta tim operasional juga masyarakat Jalan Kuda RW 07 yang terdampak relokasi, bersama-sama membentuk forum diskusi dengan diadakan sosialisasi. Kegiatan ini diadakan yang membahas dari tahapan mekanisme hingga pelaksanaannya. Melalui kegiatan adanya sosialisasi, warga Jalan Kuda RW 07 diajak untuk lebih aktif dalam proses konsultasi mengenai berbagai aspek proyek relokasi, termasuk kompensasi penggantian lahan dan pemilihan lokasi baru. Harapan forum diskusi ini, mereka dapat memberikan kesempatan untuk menyampaikan masukan, pendapat, kekhawatiran, serta pertanyaan terkait rencana proyek relokasi dengan Pemerintah Kota Semarang dan Kelurahan Wonosari. Hal ini menjadikan tempat yang efektif bagi warga Jalan Kuda RW 07 untuk berinteraksi langsung dengan pihak terkait dan turut serta dalam merancang relokasi dengan lebih menyeluruh.
- c. Pekerjaan fisik berupa pengukuran yang bermanfaat bagi penentuan besarnya kompensasi bagi masing-masing warga, penyiapan prasarana dan sarana lingkungan dilokasi yang baru. Peneliti menganalisis seperti pada hasil dari bab tiga bagian mekanisme proses relokasi, pekerjaan fisik seperti pengukuran, memiliki peranan penting dalam menentukan besarnya kompensasi bagi setiap warga Jalan Kuda RW 07 yang terdampak, serta dalam penyiapan lahan kapling di lokasi baru. Pemerintah Kota Semarang, bersama Tim Operasionalnya, langsung mendatangi pemukiman

masyarakat yang terkena dampak relokasi untuk melakukan pengukuran luas rumah, tanah, bambu, tembok, dan lain-lain. Selama proses ini, Pemerintah Kota Semarang melakukan negosiasi dengan memperhatikan kondisi rumah masyarakat guna memastikan bahwa kompensasi yang ditetapkan sesuai dengan kebutuhan dan keadilan. Hingga akhirnya terdapat kesepakatan negosiasi masyarakat Jalan Kuda RW 07 yang terdampak dengan pihak tim operasional, Kelurahan Wonosari, dan notaris.

- d. Penyusunan rencana penempatan lokasi rumah tempat tinggal baru dengan memperhatikan aspirasi warga. Peneliti menganalisis pemerintah dalam tahap ini, memberikan prioritas kepada masyarakat Jalan Kuda RW 07 yang rentan terkena bencana banjir di DAS Beringin. Masyarakat ini memilih sendiri tempat tinggal relokasi di daerah RW 16. Dalam hal ini pemerintahan telah memperhatikan aspirasi warga Jalan Kuda 07 yang terdampak. Program kapling yang diberikan kepada mereka memberikan kesempatan untuk mengurangi bencana banjir dan dampak yang dirasakan masyarakat langsung ketika bencana banjir datang. Masyarakat yang terdampak, dipindahkan secara bertahap, sehingga memungkinkan proses adaptasi di lokasi baru daerah RW 16.

B. Analisis Dampak Relokasi Pemukiman Masyarakat Jalan Kuda akibat adanya Normalisasi DAS Beringin

Kebijakan pemerintah terhadap relokasi diharapkan dapat mengurangi permasalahan bencana banjir yang dialami masyarakat Jalan Kuda RW 07. Setelah diterapkan relokasi tentunya masyarakat akan merasakan dampak setelah pindah ke tempat relokasi baru di Wonosari RW

16. Dari adanya dampak yang dirasakan masyarakat, penulis akan menganalisis dampak dari beberapa aspek yang diantaranya :

1. Kondisi Masyarakat pada Aspek Sosial

Dalam konteks kehidupan sosial, setiap individu pasti akan mengalami dampak dari perubahan tertentu. Dampak ini dapat mencakup perubahan dalam norma-norma sosial, nilai-nilai sosial, kekuasaan dalam wewenang, dan interaksi sosial. Proses perubahan sosial bisa terjadi tanpa disadari oleh masyarakat yang terlibat di dalamnya. Perubahan sosial dapat terjadi secara direncanakan atau bisa saja tidak direncanakan. Perubahan yang direncanakan biasanya dimulai oleh pihak yang berniat untuk merubah status, sementara perubahan yang tidak direncanakan sering kali dipicu oleh faktor alamiah seperti bencana alam (Martono 2012). Peneliti menganalisis terjadi perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat Jalan Kuda RW 07 yang tidak direncanakan, karena adanya bencana banjir yang diakibatkan dari luapan DAS Beringin. Perubahan pada norma sosial, nilai sosial, kekuasaan dalam wewenang dan interaksi sosial masyarakat yang meliputi :

- a. Norma sosial dalam peraturan sosial, yang berlaku untuk kelompok masyarakat tertentu dan berfungsi sebagai pedoman berperilaku dan media untuk menciptakan ketertiban dan kedilan, standar, sistem kontrol, dan petunjuk. Bisa dikatakan norma sosial berarti tingkah laku dan sikap individu atau anggota kelompok, bisa juga dikatakan sebagai kebiasaan (Damawaty&Djamil 2011). Fokus peneliti menunjukan bahwa masyarakat Jalan Kuda RW 07 yang terkena kebijakan relokasi, bahwasannya mereka tetap mempertahankan norma sosial dan tingkah laku sehari-hari yang hampir sama seperti sebelumnya. Nilai-nilai saling tolong menolong dan kerja sama ini tetap dipertahankan

untuk mencapai kerukunan tetap terjaga meskipun bertempat tinggal di lokasi baru.

- b. Nilai-nilai sosial dalam masyarakat, nilai-nilai sosial berperan dalam menjaga keakraban kehidupan bermasyarakat dan mengembangkan ketertiban masyarakat. Kepatuhan masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai sosial memudahkan masyarakat untuk memenuhi aturan pemerintah. Dampak ini sangat luas dan harus dipahami serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Darmawanty&Djamil 2011). Fokus peneliti menunjukkan penduduk yang tinggal di tempat baru di Wonosari RW 16 adalah dari masyarakat Jalan Kuda RW 07. Aturan-aturan lingkungan baru telah disetujui bersama dalam pertemuan RT dan RW di lingkungan baru mereka. Masyarakat telah mengutamakan kerjasama dalam kehidupan sehari-hari demi mencapai kesejahteraan bersama. Dapat dilihat pada hasil wawancara bab tiga bagian aspek sosialnya, masyarakat menunjukkan antusias tinggi terhadap kegiatan sosial. Terdapat aspirasi untuk meningkatkan keakraban yang terjalin seperti kegiatan keagamaan, senam jasmani, dan kerja bakti. Proses adaptasi di lingkungan baru mendukung kerukunan dan menghasilkan perubahan sosial dan nilai-nilai kehidupan.
- c. Kekuasaan dalam wewenang pada masyarakat, memiliki peran penting dalam membentuk dan mengatur struktur sosial. Kekuasaan itu sendiri sebagai kemampuan untuk mengubah cara pandangan seseorang untuk bertindak dan memutuskan suatu situasi harus diatasi. Analisis peneliti dari Warga Jalan Kuda RW 07 yang memilih tempat tinggal baru di Wonosari RW 16 tentunya beradaptasi kembali dengan struktur organisasi masyarakatnya. Mereka mengikuti

peraturan dan kegiatan sesuai dengan prosedur dan keputusan bersama. Dalam artian masyarakat mengupayakan menjadi anggota masyarakat yang memadai dan layak.

- d. Interaksi sosial melibatkan hubungan dinamis antarindividu, kelompok, dan antara individu dengan kelompok. Perubahan dalam masyarakat terjadi melalui tindakan individu, kelompok, dan masyarakat yang memiliki dampak sosial dan budaya, yang memengaruhi perilaku dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Dapat dilihat pada bab tiga dampak aspek sosial, meskipun mengalami penyesuaian atau adaptasi dengan lingkungan baru, masyarakat Jalan Kuda 07 yang terdampak tetap terlibat dalam kegiatan sosial seperti Posyandu, PKK, dan pengajian. Meskipun lokasi dan kelompok masyarakat berubah, kegiatan ini tetap dilakukan dan diikuti.

Dengan demikian, dampak dari aspek sosial tidak menjadi kendala secara menyeluruh atau kendala besar dari norma sosial, nilai-nilai sosial, kekuasaan dalam wewenang, dan interaksi sosialnya. Meskipun terjadi perubahan, mereka akan terus mengalami perkembangan dan adaptasi dalam kehidupannya. Pemahaman ini mencerminkan bahwa perubahan sosial bagian alami dan tak terhindarkan dari kehidupan masyarakat.

2. Kondisi Masyarakat pada Aspek Ekonomi

Beragamnya mata pencaharian masyarakat yang terdampak merupakan bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat dalam mencapai kesesuaian menjalani kehidupan mereka setelah adanya kebijakan relokasi. Dapat dilihat suatu kondisi warga Jalan Kuda 07 yang terdampak relokasi, rata-rata mata pencaharian mereka sebagai karyawan swasta, pegawai negeri sipil (PNS), pegawai swasta, dan

buruh pabrik. Menurut Parsons terdapat empat fungsi penting yang mutlak dibutuhkan dalam aspek ekonomi yang diantaranya :

a. Adaptasi

Adaptasi fungsi yang sangat penting dalam sistem ini, dimana sistem harus mampu menanggapi situasi, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan dan bahkan mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhannya. Peneliti menganalisis ragamnya mata pencaharian yang dijalankan oleh masyarakat Jalan Kuda 07 yang terdampak dalam memenuhi kebutuhan ekonominya, sebagai bentuk adaptasi dalam ketercapaian kehidupan di lingkungan baru. Mereka memilih tempat lokasi di Wonosari RW 16, karena masih berada dalam lingkup Kelurahan Wonosari, mayoritas tempat pekerjaan lama mereka tetap dekat dengan lokasi baru. Maka proses adaptasi dalam memenuhi ekonominya, tidak ada hambatan atau perubahan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

b. Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*)

Mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting, dimana sistem harus mampu menetapkan dan mencapai tujuan utamanya. Salah satu utama masyarakat adalah memastikan kebutuhan ekonomi keluarga terpenuhi, masyarakat melakukan berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Peneliti menganalisis dari hasil wawancara aspek ekonomi pada bab tiga, bahwasannya terdapat warga yang terdampak untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, dengan membuka pekerjaan sampingan toko kecil di depan rumah dan mencoba memulai menanam tumbuhan kacang di sekitaran rumah juga membangun kandang ayam. Dalam proses adaptasi lingkungan baru ini, bisa dikatakan ada kemajuan dapat memenuhi kebutuhan

ekonominya termasuk pemenuhan sandang, pangan, dan papan.

c. Integrasi

Integrasi merujuk pada solidaritas yang memungkinkan anggota masyarakat untuk bekerja sama dan menghindari konflik yang dapat merusak kesatuan kelompok. Sebuah sistem harus memiliki kemampuan untuk mengatur dan menjaga hubungan antara berbagai bagian yang menjadi komponennya, serta mengatur dan mengelola tiga fungsi utamanya, yaitu adaptasi, goal attainment, dan integration (AGI). Peneliti memfokuskan setelah direlokasi ke tempat tinggal baru, masyarakat perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pekerjaannya untuk menciptakan integrasi sosial di dalam kehidupan. Pekerjaan warga yang terkena dampak dari relokasi di RW 16 yaitu Pegawai negeri sipil (PNS), pegawai swasta, buruh pabrik, bisa dikategorikan kelompok masyarakat di RW 16 ini sebagai kelompok ekonomi kelas menengah.

d. Latensi

Laten berarti suatu sistem harus mampu berfungsi sebagai pemelihara pola, sebuah sistem harus memelihara dan memperbaiki motivasi pola-pola individu dan kultural. Menurut kutipan Martono, Karl Marx menekankan bahwa struktur ekonomi adalah kekuatan utama yang mendorong perubahan dalam sistem sosial, di mana lingkungan ekonomi menjadi dasar bagi semua perilaku manusia. Peneliti menganalisis seperti pada wawancara bab tiga, salah satu informan yang terkendala dalam melakukan pekerjaannya, kini demi memenuhi kebutuhan ekonominya hanya mengandalkan anaknya untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Asumsi ini seperti yang dikatakan Karl Max menegaskan pentingnya mencari penyebab perubahan dalam cara produksi masyarakat daripada ide-ide yang mungkin ada. Karl Marx kemudian menekankan pentingnya memfokuskan perhatian pada proses yang dilakukan manusia.

Dengan demikian, asumsi dasar peneliti bahwa dari segi perekonomian masyarakat selama bertempat tinggal di wilayah baru di Wonosari RW 16 mengalami perkembangan yang lebih baik. Masyarakat mulai menambah kebutuhan dengan memulai belajar hal baru dan memulai pekerjaan sampingan. Oleh karena itu, mereka akan terus-menerus beradaptasi dengan kondisi lingkungannya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, mereka akan melakukan berbagai upaya.

3. Kondisi Masyarakat pada Aspek Keamanan dan Kenyamanan

Keamanan dan kenyamanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hidup masyarakat. Kurangnya perhatian terhadap dampak dapat mengganggu kesejahteraan masyarakat, baik dampak yang terencana maupun yang tidak terencana, serta akibat dari kurangnya faktor keamanan yang memadai. Sebagai contoh, penerapan relokasi pemukiman oleh pemerintah dapat membantu mengatasi masalah sosial yang muncul. Pembangunan relokasi ini juga dapat dilakukan tanpa menimbulkan kerusakan lingkungan yang parah, sehingga dianggap sebagai langkah yang mendukung keseimbangan lingkungan (Siahaan, 2004:56).

Aspek keamanan dan kenyamanan menjelaskan lebih lanjut sosiologi kota sebagai ilmu yang mempelajari aspek sosial sebagai akibat dari pembangunan fisik kota. Pada sosiologi kota aspek sosiologi yang dipelajari adalah aktifitas manusia dalam kehidupan spasial kota, kelembagaan, alam dan pembangunan fisik perkotaan, serta proses yang terjadi dalam kota (Hariyono 2007).

Peneliti menganalisis dampak pada aspek keamanan dan kenyamanan relokasi permukiman masyarakat di Wonosari RW 16 terhadap kondisi sarana dan prasarana lingkungan, seperti kondisi sarana pendidikan, kondisi sarana keagamaan, kondisi jaringan air bersih, kondisi jaringan listrik, dan kondisi jaringan akses jalan berdasarkan kualitasnya. Bisa dilihat pada hasil bab tiga pada aspek keamanan dan kenyamanan pada lokasi sarana prasarana di pemukiman masyarakat RW 16 telah mengalami peningkatan yang lebih baik. Masyarakat RW 16 memenuhi banyak standart kelayakan, namun perlu adanya perbaikan dan peningkatan wilayah tersebut masih diperlukan untuk memastikan kehidupan yang lebih baik bagi mereka, terutama bagi masyarakat yang terdampak relokasi. Pembangunan relokasi ini juga dapat dilakukan tanpa menimbulkan kerusakan lingkungan yang parah, sehingga dianggap sebagai langkah yang mendukung keseimbangan lingkungan.

Dalam aspek keamanan dan kenyamanan sangat mempengaruhi dengan psikologis seseorang. Proses yang kompleks dan seringkali menantang yang dapat memiliki dampak signifikan pada kesehatan mental individu. Dapat meningkatkan risiko gangguan mental seperti depresi dan kecemasan, terutama jika tidak ada dukungan sosial yang memadai dan individu merasa tidak aman atau tidak nyaman di lingkungan baru. Penting bagi kebijakan dan program relokasi untuk mempertimbangkan aspek psikologis ini dan menyediakan dukungan yang diperlukan untuk membantu individu beradaptasi dengan lingkungan baru mereka (Xiong, Li 2019).

Peneliti menganalisis dari adanya pernyataan teori tersebut, masyarakat yang terdampak dari kebijakan relokasi yang mengharuskan untuk pindah ke wilayah Wonosari RW 16 memang awalnya perlu adaptasi karena wilayah tersebut masih sepi. Terdapat rasa kecemasan karena setiap rumah belum memiliki penerangan

takut terjadi hal kejahatan lainnya tetapi saat ini sudah dilaksanakan poskamling setiap malam dan hingga sekarang tidak adanya kejadian maling atau kejahatan lain di wilayah tersebut. Maka hal keamanan dari dukungan sosial masyarakat sudah memadai. Namun, kondisi infrastruktur juga memengaruhi kenyamanan di RW 16, kondisi tanah dan rumput masih ada pada akses jalan, yang membuatnya sulit dilalui dan menyebabkan ketidaknyamanan, terutama selama musim hujan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kenyamanan dan kesejahteraan masyarakat yang terdampak relokasi, diperlukan peningkatan infrastruktur.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai dampak relokasi pemukiman masyarakat akibat bencana banjir karena normalisasi DAS Beringin di Jalan Kuda RW 07 Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, maka penulis akan mengemukakan beberapa hal yang dapat disimpulkan bahwa :

1. Proses Relokasi Pemukiman Masyarakat Jalan Kuda akibat adanya Normalisasi DAS Beringin terdapat empat tahap arahan konsep relokasi yaitu :

Pertama, mekanisme kerentanan terkena bencana adalah cara untuk menangani daerah rawan bencana banjir. Dimana, masyarakat memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi namun kesadaran terhadap sekitar yang masih rendah. Fokus terhadap proses sosialisasi dengan melibatkan masyarakat mengenai tujuan dari proses relokasi. Relokasi perlu melibatkan masyarakat dalam proses tawar menawar mengenai kompensasi ganti rugi tanah, termasuk lahan lokasi relokasi.

Kedua, prioritas lokasi yang akan direlokasi terutama tingkatan kepadatan penduduk yang tinggi dan frekuensi daerah rawan banjir berdasarkan penilaian tingkat kerentanan, yang menentukan lokasi harus segera direlokasi.

Ketiga, cara penerapan proses relokasi, program kapling siap huni diperkenalkan untuk mengatasi mungkin saja terdapat ketidakjelasan status tanah. Program ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memiliki rumah melalui kerjasama dengan Pemerintah Kota Semarang dan tim operasional dengan anggaran daerah. Masyarakat Jalan Kuda RW 07 yang terdampak,

dapat dipindahkan secara bertahap, memudahkan adaptasi di lokasi baru.

Keempat, pelaksanaan relokasi upaya kebijakan normalisasi DAS Beringin, Pemerintah Kota Semarang melaksanakan pada Bulan Desember tahun 2022.

2. Adapun dampak warga setelah dilakukan relokasi pemukiman masyarakat akibat bencana banjir karena normalisasi DAS Beringin di Jalan Kuda Kota Semarang terdapat tiga aspek yaitu :

Pertama, Kondisi masyarakat pada aspek sosial menunjukkan bahwa masyarakat yang direlokasi, sekarang tinggal di Wonosari RW 16, masih mempertahankan norma sosial dan tingkah laku sehari-hari yang hampir sama seperti sebelumnya. Meskipun terjadi perubahan struktur kekuasaan di tingkat RT dan RW akibat relokasi, adaptasi masyarakat terhadap lingkungan baru berlangsung dengan lancar. Kegiatan sosial seperti Posyandu, PKK, dan pengajian tetap dilakukan, hanya berpindah wilayah dan kelompok masyarakat. Kehidupan sosialnya sudah terjalin cukup baik, dengan interaksi sosial antar tetangga dan satu sama lain.

Kedua, kondisi masyarakat pada aspek ekonomi masyarakat di Jalan Kuda RW 07 yang terkena kebijakan relokasi, tidak mengalami perubahan secara signifikan. Mayoritas masyarakat masih tetap memiliki pekerjaan yang sama seperti ketika mereka tinggal di Jalan Kuda. Untuk kebutuhan perekonomian masih stabil dan tidak ada hambatan meskipun pindah ke tempat baru. Di tempat tinggal baru ini juga membuka pekerjaan sampingan dengan buka toko kecil di rumah yang menjual kebutuhan pokok untuk menambah penghasilan. Sampingan baru ini untuk kebutuhan dan kehidupan baru di tempat tinggal sekarang.

Ketiga, Meskipun ada kecemasan tentang keamanan, terutama karena kurangnya penerangan pribadi di depan rumah, yang menyebabkan wilayah gelap dan menimbulkan kekhawatiran

tentang kejahatan, sejauh ini tidak ada insiden kriminal sejak pindahan. Rasa aman juga meningkat dengan keberadaan poskamling. Namun, kondisi infrastruktur juga memengaruhi kenyamanan, seperti akses ke RW 16 yang belum dipaving sepenuhnya, membuat jalan menjadi sulit dilalui, terutama saat musim hujan. Sarana dan prasarana di wilayah ini terdapat standart kelayakan sesuai dengan pedoman relokasi yang terdapat akses pendidikan dari Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang telah tersedia dengan baik. Kondisi prasarana lingkungan pemukiman terdapat peningkatan kualitas bangunan rumah, lahan lokasi baru relokasi di Wonosari RW 16, juga dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai, termasuk akses jalan, tersedianya air bersih, dan tersedia tempat pembuangan sampah disetiap rumah. Akses jalan dari pemukiman di Wonosari RW 16 menuju pusat perkotaan tidak terlalu jauh dan mudah dijangkau dari Wonosari, Beringin, dan Gondoriyo, baik menggunakan kendaraan pribadi maupun dengan adanya layanan feeder atau bus mini dari pemerintah kota.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, peneliti memberikan saran terkait dampak relokasi pemukiman masyarakat di Jalan Kuda RW 07 yang berpindah tempat ke Wonosari RW 16 baik untuk pemerintah dan masyarakat yaitu :

1. Setelah dilakakukan kompensasi kebijakan relokasi masyarakat, diharapkan pemeritah lebih memperhatikan lagi keseluruhan kondisi masyarakat dan dilakukan pembenahan secara cepat tuntas dari segi akses jalan pemukiman di Wonosari RW 16
2. Pemerintah perlu memanfaatkan lahan kosong daerah pemukiman Wonosari Rw 16 sebagai lahan perkebunan atau lahan pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah atas kemudahan dan nikmat yang diberikan Allah kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih lanjut tentang dampak relokasi pemukiman masyarakat khususnya yang berada di Jalan Kuda RW 07. Penulis mengharapkan dapat menjadi panduan bagi pihak-pihak yang terkait dalam merancang kebijakan yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam mengelola relokasi pemukiman. Penulis menyadari bahwa penelitian ini mungkin belum sempurna. Oleh karena itu, kritikan dan saran diharapkan dapat membantu perbaikan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahmat Fathoni. 2011. Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta : PT.Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 132.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua 1996. Jakarta: Balai Pustaka 3685.
- Darmawaty, Yulia dan H Achmad Djamil. 2011. Buku Saku Sosiologi SMA. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Dr. J.R. Raco, M.E., M.Sc. 2010. “Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya.” *PT Grasindo*, 146.
- Gulo, Metodologi Penelitian (Jakarta: Grasindo, cet.1, 2002), hlm.116
- Guritno Mangkoesoebroto, Ekonomi Publik, BPFE, Yogyakarta, 2010, hlm.110.
- Haribowo, R. (2022). *Drainase Perkotaan*. Universitas Brawijaya Press.
- Hariyono, Paulus (2007), Sosiologi Kota untuk Arsitek. Jakarta: Bumi Aksara
- Herdiansah, Haris. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional Dan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hermon, D. (2015). Geografi Bencana Alam (Ed. 1). Jakarta: Rajawali Pers.
- Howard, C. 1986. Pengantar Bentuk Sediaan Farmasi. UI Press, Jakarta.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 129.
- Li, G. Z., Xiong, X. Q., & Lv, H. (2019). The effect of involuntary relocation on residents' mental health. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 54(2), 239-248.
- Mangkoesoebroto, G. (2011). Ekonomi Publik (Edisi 3). Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Maria S.W. Sumardjono, Kebijakan Pertanahan: Antara Regulasi dan Implementasi, Cet. 3, Edisi Revisi, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), hlm. 92: Lihat juga dalam, Hassan Ismail, dkk., Ekonomi..., hlm. 104-105.
- Martono, Nanang. 2012. “Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, Dan Poskolonial.”

- Moleong Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Paul C. Cozby, *Methods in Behavioral, Research* Edisi 9, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 229. 50
- prof. dr. sugiyono. 2011. "Prof. Dr. Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&d. Intro (PDFDrive).Pdf." *Bandung Alf*.
- Racco, J.R. 2010. *Metode penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ridho, R. All. 2001. *Badan Hukum dan Kedudukan Badan Hukum, Perseroan, Perkumpulan, Koperasi, Yayasan, Wakaf*. Bandung.: Alumni.
- Rostiana, E., dan Djulius, H. (2018). *Pengelolaan Keuangan Keluarga Miskin*, Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Tim Redaksi. 2011. "Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama." *Wacana, Vol. 11 No. 2 (Oktober 2009): 335—363* 11 (2): 335—38.

Jurnal dan Hasil Penelitian

- Amsyar, S. (2015). "Pengaruh Kekumuhan Permukiman Terhadap Kenyamanan Sosial Penghuni Di Kelurahan Dadapsari Semarang" (Doctoral dissertation, Undip).
- Afrinel, Okwita. 2015. "Perubahan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Bencana Gempa 30 September 2009 Nagari Gunung Padang Alai Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman." *Jurnal Dimensi Universitas Riau Kepulauan* 4 (5): 255.
- Andhini, Nisa Fitri. 2017. "Kajian Banjir (Bab II)." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53 (9): 1689–99.
- Annisa Wahyuningtyas, Jehandiyah Erma Pahlevary, Suseno Darsono, and Hary Bidieny. 2017. "Pengendalian Banjir Sungai Bringin Semarang." *Jurnal Karya Teknik Sipil* 6 (3): 161–71.
- Aprilia, Findayani. 2015. "Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Banjir di Kota Semarang." *Jurnal Geografi Media Infromasi Pengembangan Ilmu Dan Profesi Kegeografian*.
- Ardiyanto. 2017. "Relokasi Masyarakat Rawan Bencana." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Badan Koordinasi Nasional Penanganan Bencana. *Rencana Aksi Nasional Pengurangan Risiko Bencana*. Perum Percetakan Negara RI; 2006.
- Bawole, Paulus. 2015. "Program Relokasi Permukiman Berbasis Masyarakat Untuk Korban Bencana Alam Letusan Gunung Merapi Tahun 2010." *Tesa*

Arsitektur 13 (2): 114–27.

- Birhanu, D., Kim, H., Jang, C., & Park, S. (2016). Flood Risk and Vulnerability of Addis Ababa City Due to Climate Change and Urbanization. *Procedia Engineering*, 154, 696–702.
- Burdge, Rabel J., and Frank Vanclay. 1996. “Social Impact Assessment: A Contribution to the State of the Art Series.” *Impact Assessment* 14 (1): 59–86. <https://doi.org/10.1080/07349165.1996.9725886>.
- Dian Ekawaty Ismail. 2019. *Hukum Tata Ruang (Rekonstruksi Menuju Permukiman Indonesia Bebas Kumuh)*. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Erlangga. W.P, Skripsi: “Reaksi Sosial Terhadap Normalisasi Sungai Deli”, Medan: Universitas Sumatra Utara, 2007, h. 23
- Glossary of Meteorology (June 2000). Flood. Diarsipkan 2007-08-24 di Wayback Machine. Retrieved on 2009-01-09.
- Istiqomah, Nurul. 2019. *Dampak Relokasi Permukiman Terhadap Kondisi Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Di Rumah Susun Jatinegara Barat*.
- James, Rilatupa. 2020. “Aspek Kenyamanan Termal Pada Pengondisian Ruang Dalam.” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 191–98.
- Kementrian, Kesehatan. 2022. “Beragam Tipe Banjir Yang Harus Diketahui.” Senin, 07 February. 2022. <https://pusatkrisis.kemkes.go.id/beragam-tipe-banjir-yang-harus-diketahui>.
- Kodoatie, R. J., Sugiyanto. (2002). *Banjir, Beberapa Penyebab dan Pengendaliannya dalam Perspektif Lingkungan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kodoatie, R. J., & Sjarief, R. (2010). *Tata Ruang Air*. (S. Nurasih & A. Saradewa, Eds.) (1st ed.). Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- KompasTVJateng. 2021. “Pemkot Semarang Antisipasi Banjir Di Sungai Beringin.” 10 November, November 10, 2021. <https://www.kompas.tv/regional/230644/pemkot-semarang-antisipasi-banjir-di-sungai-beringin>.
- Kusmawati Hatta, dkk, *Panduan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2013)
- Lestari, Lien W, N. Dhea Madinah Al Qibtiyah, Indra Cahya Nugraha, Mariyatul Qibtiyah, and Salmaa Shafira. 2024. “Mitigasi Bencana Banjir Melalui Normalisasi Daerah Aliran Sungai Beringin Dan Pemanfaatan Flood Early Warning System Di Kelurahan Mangkang Wetan.” *Region : Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif* 19 (1): 211.

- Listya Adi Cahyo, and M. Si. F. Winarni. 2018. "Dampak Relokasi penduduk Desa Kepuharjo Ke Hunian Tetap Pasca Erupsi Merapi tahun 2010 Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Dan Perubahan Lingkungan." *Journal of Public Policy and Administration Research* 7 (5): 577–90.
- Manzanaris, Marsekaldo, Joyce Rares, and Burhanuddin Kiyai. 2018. "Dampak Kebijakan Relokasi Pasar Tradisional Rawajaya Di Wilayah Kota Tobelo Kabupaten Halmahera Utara." *Jurnal Administrasi Publik* 4 (52): 1–15.
- Mumtaz Al, Mukaffa A., and Lukman, Hakim. 2005. "Pengaruh Perubahan Tata Guna Lahan Terhadap Laju Erosi Dengan Pendekatan Sistem Informasi Geografis (SIG)." *Ejournal.Undip.Ac.Id*, 6–11.
- Musthofa, Z. (2011). Evaluasi Pelaksanaan Program Relokasi Permukiman Kumuh (Studi Kasus: Program Relokasi Permukiman di Kelurahan Pucangsawit Kecamatan Jebres Kota Surakarta).
- Nugroho, Dody Adi, and Wiwandari Handayani. 2021. "Kajian Faktor Penyebab Banjir Dalam Perspektif Wilayah Sungai: Pembelajaran Dari Sub Sistem Drainase Sungai Beringin." *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota* 17 (2): 119–36.
- Pemerintah, Kota Semarang. 2022. "Terkendala Pembebasan Lahan, Normalisasi Sungai Beringin Mundur Dari Target." 25 Oktober 2022.
- Prasetyo, Wahyu, and Sri Sangkawati. 2020. "Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Beringin." *Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa Dan Sosial* 16 (1): 10–15.
- Preez, Madely Du. 2008. "Faktor Banjir." *Journal of Chemical Information and Modeling*, no. 2006: 287.
- PURNAMA, D P. 2021. "Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh." *Core.Ac.Uk* 69 (Wim 69).
- Purnomo, Rochmat Aldy. 2016. "Dampak Relokasi Terhadap Lingkungan Sosial Pedagang Kaki Lima Di Pusat Kuliner Pratistha Harsa Purwokerto." *Ekulibrium : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi* 11 (1): 1.
- Rahayu, Harkunti P. 2009. *Banjir dan Upaya Penanggulangannya*. Bandung : Promise Indonesia
- Ridlo, Mohamad Agung. 2001. *Kemiskinan di Perkotaan*. Semarang: Unissula Press.
- Rijali, Ahmad. 2019. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17 (33): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Rosyidie, A. (2013). Banjir: Fakta dan Dampaknya, Serta Pengaruh dari Perubahan Guna Lahan. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 24(3), 241–249.
- Siahaan, N. H. T. (2004). *Hukum lingkungan dan ekologi pembangunan*. Erlangga.

- Setiawan, Suharto &, Suharto Dan, and Andre Setiawan. 2022. "Implementasi Kebijakan Penanggulangan Bencana Banjir (Studi Kasus Badan Penanggulangan Bencana Daerah / BPBD Kota Semarang tahun 2020)." *Spektrum*. Vol. 19.
- Tuhu, Eddy. 2022. "Tanggul Kali Beringin Di Kota Semarang Jebol, 25 KK Warga Kelurahan Mangkang Wetan Terpaksa Ngungsi." 2022. <https://wawasan.suaramerdeka.com/author/815/Eddy-Tuhu>.
- Umbara, Andy Rizal. 2003. Kajian Relokasi Permukiman Kumuh Nelayan ke Rumah Susun Kedaung Kelurahan Sukamaju, Bandar Lampung. Thesis. Magister Teknik Pembangunan Kota. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Yuni, Ningsih Retna. 2014. "Pembangunan Aplikasi Game Edukasi Cegah Banjir." *Perpustakaan UNIKOM*, 32.
- Zamani, Muhammad Zaki, Septiani Ari Dwijayanti, and Pipit Wijayanti. 2023. "Geografis (Sig) Untuk Analisa Banjir (Studi Kasus: Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap)." *Journal Indonesian* 2 (1): 76–91..
- Zamzami, Lucky, and . Hendrawati. 2014. "Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Maritim Untuk Upaya Mitigasi Bencana Di Sumatera Barat." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 16 (1): 37.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran satu

DRAFT WAWANCARA

a. Pertanyaan yang diajukan kepada Sekretaris Kelurahan Wonosari

1. Jelaskan profil singkat dari Daerah Aliran Sungai Beringin?
2. Bagaimana kondisi tipografi dari Daerah Aliran Sungai Beringin?
3. Jelaskan apa saja penggunaan tata lahan pada Daerah Aliran Sungai Beringin?
4. Apa saja jenis banjir yang menyebabkan banjir di DAS Beringin?
5. Apa saja faktor menyebabkan bencana banjir di DAS Beringin?
6. Bagaimana letak geografis Kelurahan Wonosari?
7. Bagaimana upaya normalisasi DAS Beringin yang dilakukan?
8. Bagaimana proses relokasi pemukiman masyarakat Jalan Kuda?
9. Bagaimana respon masyarakat terhadap kebijakan relokasi tersebut?
10. Apa saja bentuk kompensasi ganti rugi dari adanya relokasi?
11. Bagaimana kelurahan mengukur nilai properti atau ganti rugi lahan yang di relokasi?
12. Bagaimana kelurahan memastikan bahwa kompensasi yang mencakup gantirugi masyarakat sudah terlaksana?
13. Bagaimana kelurahan memastikan bahwa lokasi baru memperhitungkan kebutuhan dan harapan dari masyarakat dari aspek sosial, ekonomi, keamanan dan kenyamanan?
14. Apakah telah dilakukan analisis dampak masyarakat dari lingkungannya terkait penempatan ke lokasi baru?
15. Apakah ada rencana jangka panjang dari pihak pemerintah Kota Semarang dan Kelurahan Wonosari dari adanya kebijakan relokasi?

b. Pertanyaan yang diajukan kepada ketua RW Jalan Kuda 07

1. Bagaimana letak geografis dari Jalan Kuda RW 07?
2. Bagaimana kondisi penduduk masyarakat Jalan Kuda RW 07?
3. Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat Jalan Kuda RW 07?
4. Bagaimana kondisi sosial masyarakat Jalan Kuda RW 07?
5. Bagaimana kondisi fisik pemukiman Jalan Kuda sebelum di relokasi dari sarana dan prasaranya?
6. Bagaimana kondisi wilayah Jalan Kuda sebelum dilaksanakan normalisasi DAS Beringin?
7. Terdiri dari berapa RT dari RW 07 Jalan Kuda yang terdampak relokasi?
8. Berapakah jumlah KK sebelum dan sesudah dari adanya kebijakan relokasi di Jalan Kuda RW 07
9. Bagaimana pendekatan interaktif kepada masyarakat yang terkena dampak relokasi pemukiman?
10. Bagaimana bentuk upaya pemerintah dari adanya normalisasi DAS Beringin?
11. Bagaimana proses atau prosedur pemerintah dari kebijakan relokasi pemukiman masyarakat Jalan Kuda?
12. Apa saja bentuk kompensasi ganti rugi masyarakat yang terkena kebijakan relokasi?
13. Menurut pribadi, apakah dengan diadakan diskusi pemerintah telah memperhatikan aspirasi warga RW 07 Jalan Kuda terhadap rencana relokasi ke tempat tinggal baru?
14. Apakah terdapat masalah yang dihadapi masyarakat sesudah relokasi? Dari bentuk sosial, ekonomi, keamanan dan kenyamanan?
15. Apakah terdapat program pemberdayaan terhadap masyarakat setelah di relokasi?
16. Apakah bisa memastikan bahwa masyarakat yang direlokasi sudah terjamin akses sarana dan prasarananya? Seperti tempat tinggal terdahulu di Jalan Kuda?
17. Adakah mitigasi bencana setelah dilakukan normalisasi jika terjadi bencana banjir?

18. Adakah saran dan harapan yang dilakukan relokasi ini? untuk pemerintah dan masyarakatnya ?

c. Pertanyaan yang diajukan kepada masyarakat RW 07 yang terdampak dari kebijakan relokasi

1. Adakah perbedaan dari norma sosial masyarakat yang bertempat tinggal di lingkungan baru seperti tingkah laku dan kebiasaan pribadi dari masyarakat ?
2. Adakah perubahan struktur kewenangan seperti perubahan RT, RW, atau pemangku kepemimpinan ?
3. Adakah pertemuan atau rapat warga, jelaskan isi pertemuan tersebut?
4. Apa saja bentuk kegiatan interaksi warga setelah bertempat tinggal di lokasi baru ?
5. Menurut pribadi, dalam adaptasi dan interaksi di lingkungan baru sudah terjalin dengan baik ?
6. Adakah perbedaan pekerjaan dahulu hingga direlokasi ?
7. Di tempat tinggal baru, adakah kelompok masyarakat untuk pemenuhan perekonominya ?
8. Apakah terdapat perbedaan pendapatan dari pekerjaan setelah dilaksanakan kebijakan relokasi ?
9. Adakah pekerjaan lain untuk pemenuhan ekonomi masyarakat ?
10. Apakah perekonomian di lokasi baru sudah jauh lebih atau lebih baik sebelum dilakukannya relokasi ?
11. Apakah ada saran atau harapan untuk pemerintah terkait pemenuhan ekonomi masyarakat yang terdampak relokasi di lokasi baru ?
12. Bagaimana perasaan pribadi setelah dilakukan relokasi di tempat tinggal baru ?
13. Apakah terdapat kejahatan atau kriminalitas di lokasi tempat tinggal baru ?
14. Apa saja program masyarakat dalam memenuhi keamanan dan kenyamanan ?

15. Apakah dari bentuk relokasi ke lokasi baru sudah terpenuhi sarana dan prasarannya dari pemerintah ?
16. Adakah saran atau harapan pribadi dalam sarana dan prasarana di lokasi tempat tinggal baru ?

Lampiran dua



Gambar 16 dokumentasi setelah wawancara bersama Sekretaris Kelurahan Wonosari



Gambar 17 wawancara dengan Ketua RW Jalan Kuda 07



Gambar 18 wawancara dengan salah satu masyarakat yang terdampak dari kebijakan relokasi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. DATA DIRI

1. Nama : Ade Febryanti Siti Zalikha
2. TTL : Surabaya, 08 Februari 2002
3. NIM : 2001046038
4. Alamat : Ds. Plumbon RT 02 RW 03 Kelurahan Wonosari,
Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang
5. Email : febryantizalikha08@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SDN 1 Putat Lor
2. SMP : SMPN 1 Kedamean
SMPN 28 Semarang
3. SMA : SMAN 13 Semarang

C. Orang Tua / Wali

1. Ayah : Alm. Listyo Utomo
2. Ibu : Siti Khoiriyah

